



PEMBINAAN
ROHANI ISLAM
DI RUMAH SAKIT



Na an, Olvia Nursaadah, Dkk

BUKU DARAS BIMBINGAN ROHANI (BIMROH)

Penulis:

Naan, Olvia Nursaadah, dkk.

Penerbit Fakultas Ushuluddin

2019

Pembinaan Rohani Islam di Rumah Sakit

Penulis:

Naan

Olvia Nursaadah

Gilang Meisisworo Putra

Amilia Nurcahyani

Rina Febriyani

Elis Nurhayati

Nisa Mubarokatin

Indra Ramdhani

Andini

Jaja

Cindy Amalia Fujiawan

Gilang Meisisworo Putra

Anisa Fajri

Alma Luthfiyyah

Anisa Yusni Rahmawati Putri

Devie Komala Sari

Mochamad Giffari Yusuf

Alvina Damayanti

Anggi Nindiya Sari

Ilham Ahmad Firdaus

Cetakan I, tahun 2019.

ISBN:

978-623-7166-09-2

Penerbit: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kata Pengantar

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.

Alhamdulillah, buku Pembinaan Rohani Islam di Rumah Sakit telah diselesaikan dengan baik. Semangat dan i'tikad yang kuat dari para penulis – yang tidak lain adalah peserta Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung – menjadi sebab dari lahirnya buku ini.

Kehadiran buku ini sangat penting diterbitkan karena berisikan potret kegiatan Pembinaan Kerohanian di rumah sakit.

Buku ini menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, umumnya untuk insan akademisi dan masyarakat pada umumnya.

Struktur buku ini terdiri dari Bab I pendahuluan, Bab II Gambaran umum rumah sakit, Bab III Pembina rohani dalam teori, Bab IV Praktek Pembinaan Rohani Islam di Rumah Sakit, Bab V Kesimpulan, Daftar Pustaka dan lampiran.

Khusus di Bab IV dituliskan testimoni peserta PPM di Rumah Sakit Muhammadiyah. Bagian sub bab kisah kita sengaja ditampilkan untuk memberi potret kenyataan dari pengalaman menjadi seorang Pembina Rohani selama kegiatan praktek profesi. Catatan kisah ini akan memberi gambaran dasar bagi para mahasiswa yang akan praktek profesi di rumah sakit.

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Pimpinan dan para Binroh di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung yang dengan sabar mendampingi peserta PPM jurusan Tasawuf Psikoterapi Fak. Ushuluddin, UIN Bandung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Ushuluddin, Ketua Jurusan, sekretaris jurusan dan staf atas arahannya.

Demikian kata pengantar ini, semoga buku ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi para mahasiswa/i khusus dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 13 Maret 2019

Penulis,

Naan, Olvia, dkk.

Daftar Isi

Kata Pengantar	4
Daftar Isi	4
BAB I	7
Pendahuluan.....	7
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Landasan Pemikiran	9
BAB II	10
GAMBARAN UMUM	10
A. Gambaran Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.....	10
B. Unit Pembina Rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.....	13
BAB III.....	17
PEMBINA ROHANI DALAM TEORI	17
A. Ahlak Rasulullah ketika Menghadapi Orang Sakit.....	17
B. Bimbingan Rohani	17
C. Metode Bimbingan Rohani	19
C. Bimbingan Rohani Untuk Pasien	20
BAB IV.....	22
PRAKTEK PEMBINAAN ROHANI DI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH BANDUNG	22
A. Prosedur Kegiatan PPM	22
B. Praktik Pelayanan Rohani Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung	24
C. Praktik Pemulasaran Jenazah	27
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	27
Strenghts.....	28
Oppoturnities.....	28
Semangat mengabdikan dan menimba ilmu pengetahuan baru di lapangan.....	28
Penerimaan yang cukup bagus dari pihak RS Muhammadiyah Bandung	28
Idealisme yang dimiliki untuk berbakti kepada masyarakat.....	28
Respon pasien, keluarga pasien dan karyawan RS Muhammadiyah Bandung yang bagus.	28
Pembimbing yang selalu mendukung dan memberi motivasi.....	28

Klien yang terbuka kepada pihak PPM UIN SGD Bandung	28
Rekan rekan seperjuangan yang selalu membimbing dan mendukung	28
Respon stake holder yang baik mengenai program pembinaan rohani dan pihak PPM UIN SGD Bandung.....	28
Motivasi dari rekan rekan untuk belajar dan mendalami tentang ilmu bimroh sangat bagus	28
Kita bisa langsung bertegur sapa dengan pasien bahkan keluarga pasien dan responnya sangat bagus terlihat ketika kita datang tidak sekadar untuk memberikan do'a saja melainkan motivasi juga sehingga banyak pasien dan anggota keluarga yang merasa senang.	28
E. Kisah Kita.....	29
BAB V	61
Kesimpulan & Saran	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
<i>Standar Operasional Prosedur di RSMB</i>	63
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya menginginkan dirinya sehat baik jasmani maupun rohaninya, akan tetapi apalah daya manusia ketika Allah berkehendak untuk menguji dirinya dengan penyakit, manusia tidak dapat menghindar jika Allah telah berkehendak kecuali menerimanya. Sikap penerimaan manusia dapat berbeda-beda, ada yang sabar dan ikhlas dalam menerimanya, adapula yang menerimanya dengan merasa tertekan.

Secara psikologis menderita sebuah penyakit fisik akan mengalami kecemasan, ketakutan, kesedihan bahkan keputusasaan dalam menghadapi penyakit yang sedang dideritanya. Dengan kondisi seperti itu, manusia yang sedang menderita sakit tidak hanya memerlukan pengobatan secara medis saja, memerlukan suatu pengobatan holistik. Yaitu pengobatan yang tidak menyembuhkan secara fisik semata, tetapi suatu pengobatan yang bisa membuat pasien dapat menerima dengan ikhlas kondisinya dan timbulnya semangat untuk memperoleh kesembuhan.

Salah satu bentuk pelayanan holistik tersebut adalah bimbingan rohani islam merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien agar mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sakit yang dideritanya, bentuk pelayanan rohani ini menitikberatkan kepada pasien bahwa kesehatan adalah rahmat dan kekuasaan Allah SWT, sehingga akan memunculkan rasa ikhlas dan tawakkal yang membuat pasien menerima penyakit yang dideritanya, pasien merasa tenang dan nyaman dengan keadaannya tersebut.

Untuk itu kami sebagai Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi tertarik untuk melaksanakan Praktik Profesi Mahasiswa di bidang pembina rohani. Karena menurut kami adanya kesesuaian dengan jurusan kami. Sebagai mahasiswa Tasawuf Psikoterapi yang melakukan praktek profesi mahasiswa di rumah sakit di unit bimbingan rohani sangat menyadari pentingnya diadakan bimbingan rohani kepada pasien. selain memberikan motivasi untuk kesembuhan pasien, juga memberikan nilai-nilai spiritualitas bagi pasien, dan memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya. Selain itu kepada para pembimbing rohani diharapkan bisa

membimbing pasien dengan diniatkan semata-mata untuk mengabdikan diri dan mengabdikan kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Selain tertuju kepada pasien sebagai objek utama, keluarga pasien pun perlu mendapatkan perhatian dari pembimbing rohani sebab keluarga mempunyai andil penting dalam proses penyembuhan pasien agar bisa menerima kondisi pasien dan terus mendukung pasien.

Tak hanya tuntas hingga pasien, keluarga, ataupun karyawan rumah sakit, seorang pembimbing rohani mempunyai peran dalam proses pelaksanaan kewajiban kepada pasien yang telah meninggal. Proses pemulasaraan jenazah menjadi salah satu kompetensi penting.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur dalam melaksanakan kegiatan PPM di RS Muhammadiyah Bandung ?
2. Pelayanan apa saja yang diberikan unit Pembina Rohani RS Muhammadiyah Bandung ?
3. Pembina rohani
4. Bagaimana proses pelayanan rohani di RS Muhammadiyah Bandung ?
5. Bagaimana proses Pemulasaraan Jenazah ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama PPM di RS Muhammadiyah Bandung ?
7. Apa refleksi selama kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa ?

C. Tujuan

Tujuan diadakannya praktek profesi mahasiswa ini secara umum bertujuan:

1. Untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan
2. Untuk mengetahui kondisi pasien secara langsung yang membutuhkan bimbingan kerohanian
3. Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa psikoterapi dibidang bimroh
4. Untuk memenuhi salah satu tugas kuliah jurusan tasawuf psikoterapi
5. Untuk melihat secara langsung bagaimana pelayanan bimroh terhadap pasien yang ada di rumah sakit Muhammadiyah
6. Untuk menambah wawasan yang lebih luas tentang dunia bimroh
7. Untuk mengetahui bagaimana dunia kerja yang nyata
8. Untuk melatih diri agar bertanggung jawab dan disiplin.

D. Landasan Pemikiran

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang perubahan IAIN Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
6. Peraturan Menteri Agama RI nomor 07 tahun 2013 dan Nomor 77 Tahun 2013 tentang Ortaker UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
7. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor : Un.05/A/Kp.07/6/151/2015 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin.
8. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor : Un.05/LI/PP.00.9/013/2016 tentang Kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
9. Keputusan Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung nomor 1 tahun 2001 tentang Pedoman Praktek Profesi Mahasiswa.
10. Pedoman Akademik Universitas Uin Sunan Gunung Djat Bandung.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

1. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Muhammadiyah

Pada tahun 1965 sebelum Muktamar Muhammadiyah ke-36 diselenggarakan, Gubernur propinsi Jawa Barat Bapak Mayjen Masjhuri memnta kepada Pimpinan Wilayah Muahammadiyah Jawa Barat agar segeramemprakarsai berdirinya sebuah Rumah Sakit Islam di Bandung, alasannya karena atas dasar tuntutan masyarakat Jawa Barat dan sudah ada 5 Yayasan yang akan mendirikan Ruah Sakit Islam, tetapi tidak terwujud.

Sebagai tindak lanjut dari keinginan tersebut, maka pada Muktamar Muahammadiyah ke-36 yang dilaksanakan pada bulan Juli 1965 di Bandung, dihasilkan suatu keputusan antara lain agar di setiap Propinsi di seluruh Indonesia dibangun sebuah Rumah Sakit Muahammadiyah, Sekolah Perawat dan Sekolah Bidan.

Terdorong atas rasa tanggung jawab dan kepribadian ummat Islam di Bandung, khususnya Muhammadiyah dengan melihat kenyataan di Bandung ini hanya ada 5 buah RS Swasta milik non muslim. Niat ini kemudian disampaikan dalam sebuah rapat pleno Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah tahun 1967 dan Rapat Kerja Majelis Pendidikan dan kesejahteraan Ummat (PKU), agar di Bandung segera didirikan RS. Muhammadiyah, yang kemudian disetujui untuk segera didirikan.

Langkah awal segera dilakukan dalam menentukan titik lokasi didirikannya RS. Islam Muhammadiyah, yaitu dengan meminta saran kepada Walikota Kotamadya Bandung, Bapak E. Sukarna Widjaya dan Kepala Dinas, Bapak Dr. Uton Muchtar Rafe’I, MPH, bahwa RS. Muhammadiyah harus segera dibangun di wilayah Karees, yang setelah dianalisa ternyata sesuai dengan rencana pengembangan kota, karena di wilayah-wilayah lain pelayanan telah terpenuhi.

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah saat itu mengadakan musyawarah dengan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Priangan, Pimpinan Muhammadiyah Cabang Bandung Lama, Bagian PKU Cabang, Pimpinan ‘Aisyiyah Cabang Bandung Lama dan dari musyawarah tersebut dihasilkan suatu keputusan, bahwa lokasi

gedung Panti Asuhan Taman Harapan Muhammadiyah dan Asrama Putri 'Aisyiyah setuju ditukar amal usahanya dengan RS. Islam Muhammadiyah.

Sesuai dengan berita acara serah terima gedung No. 130-47/13 tertanggal 1 September 1967, maka Panti Asuhan Taman Harapan Muhammadiyah yang semula terletak di Jl. Banteng No. 35 dipindahkan ke Jl. Niem No. 9 (Bekas Poliklinik Bersalin Muhammadiyah Cabang Lengkong), sedangkan Asrama Putri 'Aisyiyah dipindahkan ke Asrama Muslihat Jl. Buahbatu Bandung.

Alasan didirikannya RS. Islam Muhammadiyah di bekas lokasi Panti Asuhan tersebut adalah

- Biaya tidak banyak, hanya perbaikan lokal, dan kamar-kamar.
- Perijinan dari Departemen sosial sudah ada.
- Dukungan masyarakat dan keluarga Muhammadiyah.
- Fasilitas air dan listrik sudah mencukupi.
- Pemerintah Kotamadya Bandung akan mudah memberi ijin.
- Bapak Gubernur dan Walikota sudah diberikan laporannya dan setuju.
- Usaha dan kerja terbatas untuk pengadaan peralatan dan renovasi kecil saja.

Saatnya untuk membuktikan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa Muhammadiyah ampu mendirikan rumah sakit dan berusaha membentuk sebuah rumah sakit yang disesuaikan dengan kemampuan situasi dan kondisi fisik bangunan. Untuk mewujudkan keinginan mendirikan Rumah Sakit Islam tersebut, mmaka dibentuk;ah Panitia Pelaksana Pembangunan yang terdiri dari :

- Adang Affandi (Ketua dan Usaha Dana)
- Abu Bakrin (Ketua I, Urusan Pembangunan Fisik dan Logistik)
- Uton Muchtar Rafe'i, MPH (Ketua II, Urusan Medis dan Perijinan)
- Asikin Sanhadji (Sekretariat)
- M. Mustafa (Bendahara)
- Sachron Fadjar (Anggota Urusan Medis)
- Ahmad Wiratmadja (Anggota Urusan Dana)
- Sulaeman Faruq (Publikasi)

Sedangkan rencana renovasinya dipimpin oleh Ketua II yang diserahkan kepada Sdr. Tengku Z. Abidin dibantu oleh para mahasiswa ITB dan Himpunan

Mahasiswa Islam dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang dilaksanakan pada bulan Juni 1968.

Akhirnya pada hari Sabtu tanggal 17 November 1968 bertepatan dengan tanggal 27 Sya'ban 1339 H Rumah Sakit Islam Muhammadiyah dibuka secara resmi oleh Gubernur Jawa Barat Mayjen Masjhuri dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Bapak HM. Yunus Anis dan dinyatakan mulai beroperasi pada tanggal 18 November 1968, dibawah langsung Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.

2. Fasilitas Pelayanan Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

a. Jenis Pelayanan

- Pelayanan Rawat jalan
- Pelayanan Rawat inap
- Pelayanan Gawat Darurat
- Pelayanan ODS
- Pelayanan Penyakit dalam
- Pelayanan Hemodialisa
- Pelayanan Rawat Intensif
- Pelayanan Rehabilitasi Medik
- Pelayanan Operasi
- Pelayanan Farmasi
- Pelayanan Radiologi
- Pelayanan USG, EKG, dll
- Pelayanan Laboratorium (Anatomi dan Klinik)
- Pelayanan Gizi
- Pelayanan Medical Check Up
- Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit
- Pelayanan keluarga Berencana di Rumah Sakit

b. Pelayanan Spesialis

- Spesialis Bedah
- Spesialis Obstetri & Gynecologi
- Spesialis kesehatan anak
- Spesialis Penyakit Dalam

- Spesialis Mata
- Spesialis THT
- Spesialis Rehabilitasi Medik
- Spesialis Annetesi
- Spesialis Syaraf
- Spesialis Paru
- Spesialis Jiwa
- Spesialis Bedah Syaraf
- Spesialis Bedah Urologi
- Spesialis Rematologi
- Spesialis Hematologi
- Spesialis Jantung
- Spesialis Patologi Klinik
- Spesialis Radiologi

B. Unit Pembina Rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

1. Latar Belakang

Sejak didirikannya tanggal 08 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Persyarikatan Muhammadiyah terus berkembang sebagai gerakan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid seiring sejalan dengan perkembangan zaman.

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk menegakkan serta menjunjung tinggi nilai-nilai Syariat Agama Islam secara kaffah sehingga terwujudnya kehidupan masyarakat madani.

Usaha Persyarikatan Muhammadiyah dalam melaksanakan gerakan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan dan macam dan penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART). Penentu kebijakan dan penanggung jawab amal usaha, program dan kegiatan adalah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang penjabaran selanjutnya diatur melalui majelis-majelis.

Sebagai tindak lanjut kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pada tahun 1965, sebelum Muktamar Muhammadiyah ke-36 diselenggarakan, Gubernur Propinsi Jawa Barat Mayjen Masjhudi, meminta Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat agar segera memprakarsai berdirinya sebuah Rumah

Sakit Islam di Bandung, atas dasar tuntutan masyarakat Jawa Barat khususnya, umumnya Ummat Islam.

Memperhatikan permohonan Gubernur Propinsi Jawa Barat (Mayjen Masjhudi) tersebut, melalui Mukhtamar Muhammadiyah ke-36 bulan Juli 1965 di Bandung, dihasilkan suatu keputusan agar di setiap Propinsi di seluruh Indonesia dibangun sebuah Rumah Sakit Muhammadiyah, Sekolah Perawat, dan Sekolah Bidan.

Akhirnya pada hari Sabtu, 27 Sya'ban 1338 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 17 November 1968 Miladiyah, maka berdirilah Rumah Islam Muhammadiyah yang secara resmi dibuka oleh Gubernur Propinsi Jawa Barat Mayjen Masjhudi dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah H.M. Yunus Anis, dan dinyatakan mulai beroperasi pada tanggal 18 November 1968, langsung dibawah kendali pemilik, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.

Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung (Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Bandung, *red*) senantiasa ikut serta berkiprah dalam pelayanan kesehatan umat. Dan sejak itu pula Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung telah melaksanakan fungsi sosialnya secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Tentunya hal ini sejalan dengan prinsip pelaksanaan Program Kesehatan yang telah dicanangkan Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sekaligus perwujudan peran serta sektor swasta sebagai komponen yang mendukung program pemerintah.

Dalam perjalanannya Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung tidak hanya berkiprah untuk melayani pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan, namun merupakan ciri dan identitas Rumah Sakit yang bernafaskan Islami pelayanan kerohanian menjadi warna tersendiri dan menjadi bagian yang tak perpisahkan dalam pelayanan di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Hal ini ditujukan agar pasien, keluarga pasien dan atau masyarakat pada umumnya dapat merasakan ketenangan dan keikhlasan ketika mendapatkan musibah tersebut. Disamping itu pula bahwa Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung dapat menjadi pilihan utama bagi masyarakat ketika membutuhkan pelayanan kesehatan dan harapan ke depan Pembina Agama & PHIWM menjadi Trade Mark Islami Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

2. Gambaran Umum Unit Pembina Rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

Dalam perjalanannya Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung tidak hanya melayani pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan, namun ciri dan identitas Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga pembina rohani menjadi ciri khas tersendiri dan menjadi hal yang tak terpisahkan dari pelayanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Pelayanan kerohanian merupakan suatu usaha bimbingan yang diberikan oleh Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung yang tugas dan fungsinya untuk mendampingi dan membina pasien khususnya, keluarga pasien dan keluarga pada umumnya dengan harapan mampu memahami makna dan arti hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan bagi penganut agama selain Islam maka dipersilahkan mengisi form permohonan bimbingan rohani sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Pelayanan kerohanian ini sangat penting sebagai ikhtiar meningkatkan keimanan pada Allah dan diharapkan mampu mendorong kesembuhan.

Pelayanan kerohanian dilakukan berdasarkan jam kerja mulai pukul 07.30 WIB hingga pukul 15.00 WIB setiap jam kerja, adapun untuk pemulasaraan jenazah dilakukan 24 jam. Sedangkan bagi pasien non Islam disediakan pembina rohani dari Kemenag RI.

3. Tujuan Pembina Rohani

Pengembangan fasilitas pelayanan kesehatan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Menjalankan amanah Persyarikatan Muhammadiyah, untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan umat.
- b. Meningkatkan peran serta Persyarikatan Muhammadiyah terhadap keberhasilan program pemerintah dalam hal pelayanan kesehatan.
- c. Meningkatkan kemampuan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung untuk mengembangkan kualitas pelayanan kesehatan umat.
- d. Mengukuhkan positioning Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung yang peduli terhadap pelayanan sosial dan Islami.

4. Visi, Misi dan Motto Pembina Rohani

“Terwujudnya Rumah Sakit Islam Tahun 2018”.

Visi tersebut diiringi misi untuk mencapainya.

- a. Mewujudkan Rumah Sakit Islam yang modern

- b. Memberikan pelayanan dengan kualitas prima
- c. Menjadikan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung mampu bersaing dengan rumah sakit lainnya sebagai kompetitor.
- d. Menciptakan pelayanan yang memuaskan bagi pelanggan/pengguna pelayanan kesehatan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya insani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung melalui pembinaan aqidah dan akhluqul karimah.

Motto Pembina Rohani

B : Bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas

I : Istiqomah dalam melaksanakan tugas berdasarkan ajaran Islam

N : Ngaji teratur dan berkesinambungan

R : Rajin sholat berjama'ah di masjid dengan khusu' dan tepat waktu

O : Orang yang berkonsultasi agama dilayani dengan ramah

H : Harga menghargai penuh santun dengan sesama

BAB III

PEMBINA ROHANI DALAM TEORI

Pembinaan rohani atau bimbingan rohani yang kini menjadi salah satu aspek yang harus ada dalam pelayanan di Rumah Sakit, bukanlah sebuah metoda baru dalam mewujudkan pelayanan holistik bagi orang yang tengah sakit atau dalam hal ini disebut pasien. Metoda ini telah diparktekan oleh Rasulullah SAW ketika menghadapi orang yang tengah ditimpa sakit. Ketika menjenguk orang yang tengah sakit, Rasulullah mencontohkan bagaimana caranya untuk menyenangkan hati yang tengah sakit.

A. Ahlak Rasulullah ketika Menghadapi Orang Sakit

Dalam menjenguk orang yang sakit Rasulullah mengambil posisi duduk di sisi kepala orang yang sakit, dan dengan lembut menanyakan keadaannya dengan mengatakan “*Apa yang engkau rasakan ?*”

Rasulullah juga menanyakan apa yang diinginkannya dengan berakata “*Apakah engkau inginngnkan sesuatu ?*”

Rasulullah juga mengusap orang yang sakit dengan tangan kananya sambil berucap doa, yang artinya

“Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkan penyakit dan sembukanlah ia, Engkaulah yang menyembuhkan, tida kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit” (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Ibnu Majah)

Rasullah mendoakan orang yang sakit sebanyak tiga kali.

Rasulullah juga mengatakan kepada si sakit sebagai motivasi dengan kata-kata “*Tidak ada apa-apa, menjadi penyuci (dosa) InsyaAllah*” (HR. Al-Bukhari dan An-Nasa’i)¹

Kehadiran saudara, teman atau yang lain bagi orang yang tengah sakit menjadi suntikan semangat dan menumbuhkan optimism bahwa dirinya akan sehat seperti sedia kala.

B. Bimbingan Rohani

Kata bimbingan memiliki ragam arti untuk itu penulis akan menguraikan arti bimbingan dari berbagai tokoh. Istilah bimbingan sendiri berasal dari kata bahasa inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang berarti menunjukan. Menurut crow

¹ Ibnu Qoyim Al-Jauziyah, Terj. Saefudin Zuhri, *Zadul Ma’ad*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm.456-457

& crow “guidance” adalah bantuan yang diberikan kepada seorang pria atau wanita dari seseorang yang baik pribadinya dan memiliki pendidikan memadai, untuk menolong, mengarahkan arah hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Sementara menurut H.M. Arifin bimbingan adalah menunjukkan atau memberi jalan kepada seseorang kearah tujuan hidupnya sendiri yang bermanfaat baik dimasa kini ataupun masa mendatang.

Menurut Djumhur dan M. Surya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Bantuan tersebut diberikan oleh orang yang memiliki keahlian.

Rohani berasal dari kata “ROH” yang berarti suatu unsur yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan. Rohani berasal dari bahasa Arab yang berarti ruh, dalam kamus Bahasa Indonesia rohani berarti roh yang berkaitan dengan dengan yang tidak berbadan jasmani. Menurut Imam Al-Ghazali roh memiliki dua pengertian, yaitu jasmaniah dan rohaniyah. Roh jasmaniah yaitu zat halus yang berpusat diruang hati dan menjalar keseluruh tubuh, karenanya manusia dapat bergerak hidup dan dapat bergerak hidup.²

Beberapa ayat Al-Quran menjelaskan mengenai roh, QS.As-Shad : 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ - ٧٢ -

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.

QS. Al-Isra : 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - ٨٥ -

“dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

² Indah Chabibah, *Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Pasien Dalam Membantu Proses Kesembuhan Pasien Di Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Ciputat*, (Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Syarif Hidayatullah), hlm. 20-22

Definisi bimbingan rohani menurut Faqih merupakan suatu proses pemberian bimbingan terhadap Individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan disurga.³

Tujuan Bimbingan Rohani antara lain meliputi beberapa unsur tujuan, yaitu:

1. Membantu klien untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan minat pribadi dan kesempatan yang dimiliki.
2. Membantu sosialisasi dan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain.
3. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan.
4. Mengembangkan nilai dan sikap secara serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
5. Membantu untuk memahami tingkah laku manusia.
6. Membantu klien untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum.
7. Membantu klien untuk hidup dalam keadaan seimbang dalam aspek fisik, mental, dan sosial.⁴

Fungsi Bimbingan Rohani Pada Pasien :

1. Preventif atau pencegahan, bimbingan ini dapat berfungsi sebagai upaya untuk mencegah timbulnya masalah.
2. Pemahaman, layanan bimbingan rohani pada individu dapat berfungsi sebagai pemahaman oleh pihak-pihak tertentu.
3. Fungsi perbaikan, layanan bimbingan rohani yang diberikan pada individu berfungsi untuk mengatasi masalah yang dialami individu.
4. Pemeliharaan dan pengembangan, layanan bimbingan rohani yang diberikan pada individu dapat memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan berkelanjutan.⁵

C. Metode Bimbingan Rohani

Metode bimbingan rohani meliputi beberapa metode yang dapat diterapkan, menurut H.M.Arif meliputi beberapa metode :

1. Wawancara

³ Arief Maulana, *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Bimbingan Rohani Pada Pasien Di Rumah Sakit Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Surakarta*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 3

⁴ AINU RAHIM FAQIH, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UI Press, 2001), hlm. 54

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Citra, 2000), hlm. 26-27

Metode wawancara dapat digunakan untuk memperoleh kondisi kejiwaan pasien agar dapat dijadikan bahan pemetaan tentang kondisi sesungguhnya pasien.

2. Bimbingan secara berkelompok

Cara mengungkapkan kejiwaan oleh klien, serta pembinaannya dilakukan melalui kegiatan berkelompok.

3. Metode Non Direktif

a. Client Centered

Cara pengungkapan tekanan batin pada klien yang dengan system pancingan satu atau dua pertanyaan terarah.

b. Metode edukatif

Cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar, dengan cara mengorek sampai tuntas perasaan yang menyebabkan timbulnya hambatan.

4. Metode Psikoanalisis

5. Metode Direktif

Metode ini bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi masalah yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan pada klien dengan cara memberikan jawaban secara langsung terhadap permasalahan yang sedang dihadapi klien.⁶

Selain metode diatas ada metode lain yang dapat diterapkan pada layanan Bimbingan Rohani. Metode tersebut antara lain yaitu :

1. Metode audio visual
2. Metode dzikir
3. Sholat
4. Puasa

C. Bimbingan Rohani Untuk Pasien

1. Proses penyadaran melalui taubatan nasuha.
2. Memberikan doktrin dan nasihat optimism pada pasien.
3. Pemberian motivasi yang tidak terlepas dari nilai spiritual.
4. Membaca Al-Quran.
5. Dimbimbing untuk solat.
6. Dzikir.

i. Fiqih Untuk Orang yang Sedang di Timpa Sakit

⁶ H.M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan & Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT.Golden Terayon Press, 1998), hlm. 44-50

BAB IV

PRAKTEK PEMBINAAN ROHANI DI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH BANDUNG

A. Prosedur Kegiatan PPM

Pada bagian prosedur kegiatan PPM ini, kami akan memaparkan secara ringkas tahap-tahap pelaksanaan Praktik Profesi Mahasiswa di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung baik sebelum maupun saat pelaksanaan PPM berlangsung. Adapun tahap yang kami jalani terbagi menjadi dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap persiapan terdiri dari proses survei, konsultasi dan bimbingan ke pihak jurusan, serta proses perizinan. Sedangkan, tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari masa pengenalan kegiatan bimbingan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung serta proses kegiatan praktik di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

Tahap persiapan:

Dalam Praktik Profesi Mahasiswa tahun 2018, kami dibebaskan untuk memilih dan menentukan kelompok maupun tempat PPM kami, dengan satu syarat kelompok kami harus terdiri dari delapan hingga sepuluh orang. Saat itu kelompok kami terdiri dari sembilan orang yang terdiri dari delapan orang dari kelas A dan satu orang dari kelas D. Kelompok kami sepakat memilih Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung yang terletak di Jalan K.H. Ahmad Dahlan sebagai tempat PPM kami. Alasan kelompok kami memilih Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung ini karena sebelumnya, kakak tingkat kami sudah pernah melaksanakan PPM disana, dan ini merupakan tahun kedua jurusan kami melaksanakan Praktik Profesi Mahasiswanya disini. Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung kami ditempatkan di unit Pembinaan Rohani.

Tanggal 10 Juli 2018, sesuai kesepakatan bersama kelompok kami yang diwakili oleh lima orang datang menemui salah satu dosen yang dulu merupakan pembimbing kakak tingkat kami di RS Muhammadiyah Bandung yaitu Bapak Naan, S.Psi.I., M. Ag. Dalam pertemuan ini kami menyampaikan niat kami sekelompok untuk melaksanakan praktik profesi mahasiswa di RS Muhammadiyah Bandung, beliau pun menyambut niat baik kami, dan kami pun diarahkan untuk segera mungkin menemui kepala bimbingan rohani RS Muhammadiyah Bandung yang pada saat itu masih jabat oleh pak Tarsa. Kami pun setelah diberikan arahan dan bimbingan oleh beliau, segera berangkat ke RS Muhammadiyah Bandung untuk bertemu Pak Tarsa,

sesampainya disana niat baik kami disambut hangat oleh beliau dan kemudian beliau pun menjelaskan mengenai prosedur awal agar dapat magang di rumah sakit ini.

Perizinan pun mulai dilakukan, 11 Juli 2018 salah satu perwakilan kami pun mengurus perizinan untuk magang di unit pembinaan rohani RS Muhammadiyah Bandung. Balasan dari rumah sakit kami terima tanggal 24 Agustus 2018. Tanggal 25 Agustus 2018 kami bertemu dengan pihak DIKLATSAR RS Muhammadiyah Bandung untuk mengurus administrasi perizinan magang kami. Dalam perjalanannya, perizinan untuk bisa magang di RS Muhammadiyah Bandung ini memiliki beberapa hambatan dan tantangan. Baik hambatan dari pihak Jurusan yang beberapa kali miscommunication dengan kelompok kami, sehingga kelompok kami harus mengalami tiga kali perubahan anggota kelompok akibat ketidakjelasan akan penambahan anggota kelompok dan perubahan dosen pembimbing PPM yang menyebabkan pemunduran pembukaan PPM sebanyak tiga kali, sedangkan dari pihak RS sendiri hambatan terjadi saat RS mengalami reshuffle kepemimpinan yang membuat kejelasan tanggung jawab kami nanti dalam magang masih simpang siur.

Tahap Pelaksanaan:

10 September 2018, pembukaan secara resmi kegiatan PPM kami di RS Muhammadiyah Bandung dilaksanakan, acara pembukaan ini dihadiri oleh Kepala bagian bimbingan rohani RS Muhammadiyah beserta jajarannya. Pada acara pembukaan ini kami mendapat beberapa arahan mengenai prosedur pembinaan rohani di RS Muhammadiyah Bandung. Selanjutnya kami diberikan tanda pengenal dan diajak berkeliling rumah sakit untuk berkenalan dengan para staff rumah sakit sekaligus untuk mengetahui letak setiap ruangan di rumah sakit tersebut.

Di rumah sakit muhammadiyah terdapat 12 ruangan tempat kami nanti akan bertugas, keduabelas tempat ini terdiri dari, Ruang Multazam 2- 5, Raudhah 3-5, Arafah, Dewi Sartika, ICU/IGD, Hemodialisa, dan Perinatal/Kebidanan. Kegiatan PPM, secara resmi kami mulai tanggal 11 September 2018 dengan total 19 orang anggota kelompok. Hari pertama kami dimulai dengan masa pengenalan pembinaan rohani di RS Muhammadiyah Bandung, kami didampingi oleh pak Dadang yang merupakan staff tetap di bagian pembinaan rohani RS Muhammadiyah Bandung dan pak Awa sebagai relawan di bagian bimroh. Kami diajarkan bagaimana cara berkomunikasi kepada pasien, kemudian kami juga diajarkan cara memberikan pelayanan doa kepada pasien dan keluarganya.

Selain bimbingan dan pelayanan doa kepada pasien ke setiap ruangan, kami juga melakukan pembinaan melalui siaran rohani yang dilakukan secara bergiliran,

kami pun bertugas pula di bagian pemulasaran jenazah dan kajian pekanan setiap hari jumat di RS Muhammadiyah Bandung.

B. Praktik Pelayanan Rohani Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

Bimbingan rohani merupakan salah satu pelayanan khusus yang diberikan kepada setiap pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, hal ini dilakukan dalam rangka memberikan rasa kenyamanan dan ketenangan yang diharapkan dapat dirasakan baik oleh pasien ataupun keluarga yang sedang menunggu. Selain itu dapat memberikan semangat untuk mempercepat kesembuhan pasien tersebut. Diharapkan ketika dilakukannya praktik bimbingan rohani kepada setiap pasien akan memberikan arahan untuk tetap dan bahkan lebih dekat dengan Allah Swt., memberikan motivasi yang dapat berpengaruh terhadap perasaan pasien dan keluarganya.

Selain yang telah disebutkan di atas, tujuan lain dari pemberian pelayanan rohani ini adalah membantu pasien untuk dapat menerima segala penyakit yang ada dalam dirinya dan untuk tetap selalu bersyukur, karena apa yang telah terjadi merupakan rasa kasih sayang Allah yang masih mengkaruniakannya kesempatan untuk beristirahat dari kegiatan dan rutinitasnya yang selama ini terlalu banyak dan membuatnya lupa untuk rehat. Begitu pun dengan keluarga pasien yang selama ini mendampingi, perlu dukungan agar tetap memberikan rasa optimistis dan juga semangat kepada pasien. Karena selama ini kegelisahan dan ketidaktenangan selalu dirasakan oleh keluarga pasien, seperti takut pasien tidak kunjung sembuh, takut pasien tidak dapat kembali sembuh, dan hal lain yang dapat menurunkan semangat pasien dalam proses penyembuhannya. Oleh karena itu, perlu adanya pengarahan khusus kepada keluarga pasien bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang ditimpakan kepada kita hamba Allah Swt. merupakan suatu jalan untuk kita dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan jikalau pun Allah Swt. telah mengambil pasien itu kembali kepada pangkuan-Nya, maka itu adalah jalan terbaik yang telah Allah berikan kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak ada yang mengetahui kehidupan makhluk-Nya di dunia ini, jalan untuk kembali kepada Allah sangat beraneka macam, salah satunya dengan sakit. Tapi tidak semua sakit yang diderita dapat menimbulkan kematian yang selama ini menjadi rahasia Allah Swt. Adapun pelayanan bimbingan rohani yang kami lakukan selama praktik profesi adalah sebagai berikut :

1. Kunjungan kepada pasien rawat inap dan hemodialisa

Setelah membahas tujuan diberikannya pelayanan bimbingan rohani ini, maka pembahasan selanjutnya adalah praktik bimbingan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung ini merupakan salah satu rumah sakit swasta yang memberikan pelayanan baik dalam merawat pasien-pasiennya secara fisik, dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan oleh

seluruh tenaga kerjanya ataupun dari fasilitas yang diberikan. Terdapat beberapa ruangan diantaranya Gedung Dewi Sartika, Gedung Arafah (Arafah I dan Arafah II), Gedung Multazam (Multazam 2, Multazam 3, Multazam 4, Multazam 5), Gedung Raudhoh (Raudhoh 3, Raudhoh 4, Raudhoh 5), Hemodialisa, ICU, IGD, dalam ruang lainnya yang menunjang pasiennya dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Muhammadiyah tersebut.

Dari ruangan-ruangan tersebut, hal pertama yang harus dilakukan dalam praktik bimbingan rohani adalah mendatangi ruang perawat untuk menuliskan nama pasien yang sedang dirawat di ruangan tersebut dan sekaligus membawa buku bimbingan rohani yang telah disediakan oleh rumah sakit untuk diberikan kepada pasien ataupun keluarganya sebagai pedoman dalam mengarahkannya untuk tetap optimis dalam melawan rasa sakit pasien tersebut. Sebelumnya kami peserta PPM (Praktik Profesi Mahasiswa) UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018 menyebar untuk mengisi setiap ruangan dan setiap harinya berbeda ruangan yang kami kunjungi. Dan setelah mengetahui pasien-pasien yang berada di ruangan tersebut, maka kami meminta izin kepada perawat yang sedang bertugas untuk dapat mengunjungi, dan kami pun memasuki setiap ruangan.

Mengetuk pintu dan mengucapkan salam merupakan langkah awal dari komunikasi yang dilakukan dalam praktik pelayanan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah tersebut. Sebelumnya, kami harus mengetahui keadaan pasien apakah sedang beristirahat dalam hal ini tidur ataupun tidak, jika pada saat itu pasien sedang beristirahat maka kami pun tidak memasuki atau mengunjungi kamar tersebut karena sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Setelah mengetuk pintu diiringi dengan mengucapkan salam, kemudian keluarga pasien menghampiri. Pada awal kedatangan kami, keluarga pasien menanyakan keberadaan kami disana. Kemudian, kami pun memperkenalkan diri sebagai mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sedang melaksanakan PPM di Rumah Sakit Muhammadiyah yang diamanatkan untuk menjadi pembina rohani. Namun, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak selalu ditanyakan karena pasien dan keluarga sudah mengetahui seiring berjalannya waktu dan intensitas kami mengunjungi mereka. Hal yang terjadi di setiap ruangan atau kamar adalah obrolan-obrolan ringan yang dapat menjadi cerminan hidup manusia bahwa manusia sangat membutuhkan satu sama lain baik berupa motivasi, ataupun pendengar yang baik dalam proses menyelesaikan masalahnya dalam hal ini keluarga

pasien selalu mengucapkan terima kasih karena merasa selalu didoakan atas kesembuhan pasien.

Tak jarang ketika mengunjungi pasien, baik pasien ataupun keluarganya selalu memberikan doa kepada kami, dan hal tersebut merupakan hal yang baru sekaligus pengalaman baru ketika niat kita ibadah kepada Allah, maka hasil yang kita terima pun merupakan suatu kesan yang sangat luar biasa yang tidak dapat diungkapkan dengan beribu kata-kata. Selain itu, banyak diantara pasien dan keluarganya menangis ketika sedang sesi doa bersama, mereka mengungkapkan bahwa doa yang kami panjatkan kepada Allah Swt. telah membantu mereka untuk tetap optimis dan merasa masih ada orang yang memperhatikan dan senantiasa mendoakan atas kesembuhan pasien tersebut.

2. Siaran Radio Fatul Bari

Selain mengunjungi ruangan dan melihat pasien secara langsung, praktik pelayanan rohani Rumah Sakit Muhammadiyah dilakukan pula siaran yang diadakan setiap harinya. Kami melakukannya secara bergantian sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Materi yang kami siarkan beraneka macam, salah satunya adalah keutamaan doa, syukur, sabar dan tawakal, ikhlas, dan lain tema-tema lainnya. Siaran tersebut dilakukan di salah satu ruangan di Masjid Fathul Baari Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Di dalam ruangan tersebut merupakan ruang kontrol yang menghubungkan suara dari siaran tersebut terhadap semua ruangan yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Jadi, setiap siaran yang kami lakukan secara bergantian tersebut akan terdengar dan tersampaikan kepada seluruh pasien, keluarga, dan pegawai yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah.

3. Pemulasaraan Jenazah

Setelah mengunjungi setiap ruangan dan juga siaran, praktik rohani Rumah Sakit Muhammadiyah pun harus memiliki *skill* dan keberanian dalam mengurus jenazah atau pemulasaraan jenazah. Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung ini, terdapat petugas yang membimbing kami dalam pemulasaraan jenazah yaitu Pak Awa dan Bu Dedah. Beliau-beliaulah yang telah membimbing kami dalam memulasarakan jenazah mulai dari memandikan dan mengkafani, dan menyolatkan yang selanjutnya diserahkan kepada pihak keluarga untuk dibawa ke rumah duka. Pada bagian ini akan dibahas lebih mendalam pada point selanjutnya.

4. Mengikuti Pengajian Jumat Pagi

Kegiatan rutin yang disediakan oleh unit Pembina Rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung adalah JIMAT (Kajian Jumat), kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari jumat dari pukul 08.00 hingga pukul 09.00 dengan pengisi penceramah-penceramah baik dari luar RSMB maupun dari internal RSMB. Kegiatan ini diikuti oleh para tenaga kerja yang ada di RSMB.

C. Praktik Pemulasaran Jenazah

Pemulasaraan jenazah menjadi salah satu pelayanan pembina rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Pelayanan pemulasaran jenazah tidak dilakukan kepada setiap pasien yang telah meninggal dunia, melainkan permintaan khusus dari keluarga pasien yang telah meninggal. Tidak semua peserta Praktik Profesi Mahasiswa memiliki kemampuan untuk melaksanakan pemulasaraan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensolatkan, dan menguburkan. Disini lebih ditekankan pada memandikan, mengkafani, dan mensolatkan. Walaupun tidak semua peserta Praktik Profesi Mahasiswa memiliki kemampuan tersebut, unit pembina rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung memberikan pelatihan pemulasaraan jenazah hingga memberi kesempatan untuk praktik langsung.

Dalam keberjalannya kami terlebih dahulu praktik langsung pemulasaraan jenazah. Dalam praktiknya kami dibimbing oleh Pak Awa salah seorang sukarelawan pembina rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Kami diberikan pelatihan memandikan, mengkafani hingga mensolatkan. Adapun yang kami pelajari dari pelatihan memandikan yaitu :

Dalam pelatihan solat jenazah materi yang kami dapatkan yaitu :

1. Dalam sholat jenzah harus lebih dari 40 orang
2. di sholatkan di masjid,
3. laki-laki imam nya di sebelah kepala
4. perempuan imam nya di tengah mayit.
5. Dalam penyolatan jenazah takbir 4 kali yaitu : Pertama Al-Fatihah, Kedua sholawat, Ketiga doa mayit dan Keempat doa keselamatan. Kalau tidak memakai doa mayit baca doa “Allohumagfirahu 3 kali”.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Praktik Profesi Mahasiswa di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung alhamdulillah berlangsung dengan baik selama 1 bulan penuh dan ditunjang oleh beberapa faktor pendukung. Meski demikian, pencapaian hasil praktik profesi ini masih belum maksimal. Hal ini di karenakan terdapat pula hambatan yang dihadapi baik secara internal dan eksternal.

Penyusun menggunakan analisa SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Oppoturnities* dan *Threats*) dalam mengklarifikasi faktor pendukung dan penghambat yang penyusun rasakan selama praktik profesi di RS Muhamaddiyah Bandung. *Strenghts* dan *Weaknesses* ini adalah bersifat internal atau berasal dari diri penyusun. Sedangkan *Oppoturnities* dan *Threats* bersifat eksternal atau berasal dari luar penyusun.

Strenghts (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)	Oppoturnities (Kesempatan)	Threats (Ancaman)
Semangat mengabdikan dan menimba ilmu pengetahuan baru di lapangan.	Kurangnya persiapan dalam menghadapi kondisi lapangan.	Penerimaan yang cukup bagus dari pihak RS Muhamaddiyah Bandung.	Waktu PPM yang terlalu singkat, sedangkan program yang harus penyusun jalani terlalu banyak dan kompleks.
Idealisme yang dimiliki untuk berbakti kepada masyarakat	Belum matangnya ilmu pengetahuan mengenai kenyataan yang ada di lapangan.	Respon pasien, keluarga pasien dan karyawan RS Muhamaddiyah Bandung yang bagus.	Kurangnya interaksi intens pada pasien sehingga kurang menganalisa lebih jauh kondisi dari pasien
Pembimbing yang selalu mendukung dan memberi motivasi	Tata cara bimbingan yang kurang dalam pelaksanaan di lapangan	Klien yang terbuka kepada pihak PPM UIN SGD Bandung	
Rekan-rekan seperjuangan yang selalu membimbing dan mendukung	Kurangnya manajemen waktu	Respon stake holder yang baik mengenai program pembinaan rohani dan pihak PPM UIN SGD Bandung.	
Motivasi dari rekan-rekan untuk belajar dan mendalami	Sedikit sekali yang menjelaskan tatacara maupun bagaimana tugas kita sebagai	Kita bisa langsung bertegur sapa dengan pasien bahkan keluarga	Karena waktu yang terbatas menyebabkan kita kurang mendalami lagi apa saja tugas

tentang ilmu bimroh sangat bagus	bimroh.	pasien dan responnya sangat bagus terlihat ketika kita datang tidak sekedar untuk memberikan do'a saja melainkan motivasi juga sehingga banyak pasien dan anggota keluarga yang merasa senang.	kita sebagai bimroh selain mendo'akan pasien.
----------------------------------	---------	--	---

E. Kisah Kita

1. Amilia Nurcahyani

Refleksi pengalaman selama menjadi binroh. Untuk mencari pengalaman baru tidaklah sulit, anda hanya harus keluar dari zona nyaman dan temukanlah pengalaman yang anda cari dimanapun dan kapanpun. Sama halnya dengan praktik profesi mahasiswa kami di rs muhammadiyah sebulan yg lalu, kewajiban memang. Tapi karena kewajiban yg luar biasa ini, kami semua banyak mendapatkan hal-hal baru, pengalaman baru, saudara baru dan tentunya ilmu baru dari orang-orang hebat disana. Sebulan dirasa tidak cukup untuk sekedar praktik profesi, saya rasa memang butuh waktu yg lama karena sebulan saja menurut saya hanya sekedar adaptasi pada lingkungan rumah sakit. Menjadi binroh adalah tantangan tersendiri bagi saya, dimana saya ditantang untuk mengunjungi ruangan pasien untuk sama-sama membantu meringankan beban psikis sang pasien ataupun keluarga pasien. Respon yang beragam kami terima dan Alhamdulillah respon positif yang mendominasi. Keluarga pasien sangat senang dengan kedatangan kami, banyak yang berterima kasih, banyak juga yang saling mendoakan satu sama lain. Dan ada juga yang menolak kedatangan kami, tapi tidak apa, mungkin pasien ingin istirahat dan sedang tidak ingin di ganggu. Banyak sekali ruangan yang kami kunjungi, terkhusus ruang hemodialisa dan icu, ruang hemodialisa adalah ruangan tempat cuci darah bagi pasien penderita penyakit berat, contohnya ginjal. Saya pernah menanyakan kepada keluarga pasien yang

sedang duduk diluar menunggu giliran masuk. Ternyata suaminya yang sedang di cuci darahnya, sudah hampir 6 tahun beliau mengantarkan suaminya seminggu dua kali untuk mencuci darah. Sebuah ibadah yang besar bagi ibu itu, semoga selalu disehatkan, dikuatkan, dan disabarkan atas apa-apa yang Allah uji dengan nikmat yang sangat luar biasa. semoga suami beliau cepat sembuh dan diberikan yang terbaik, aamiin.

Adapun diruang icu, ruangan yang cukup "seram" bagi saya. Dimana didalamnya terdapat mesin-mesin medis yang sangat rumit, dan kabel-kabel yang dipasangkan dibadan pasien membuat saya ngilu, dan tentu saja diingatkan kembali bahwa nikmat sehat memang tiada duanya, bersyukur kami semua masih bisa beraktivitas dengan normal dan seperti biasanya. Tak terasa air mata pun mulai tak terbendung, teringat teman seperjuangan yang dulu juga pernah dirawat diruang icu disalah satu rumah sakit di bekasi, dan yaa sekarang dia sudah tenang disana, semoga khusnul khotimah, aamiin.

2.Rina Febriyani

Bimbingan rohani merupakan salah satu pelayanan khusus yang diberikan kepada setiap pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, hal ini dilakukan dalam rangka memberikan rasa kenyamanan dan ketenangan yang diharapkan dapat dirasakan baik oleh pasien ataupun keluarga yang sedang menunggu. Selain itu dapat memberikan semangat untuk mempercepat kesembuhan pasien tersebut. Diharapkan ketika dilakukannya praktik bimbingan rohani kepada setiap pasien akan memberikan arahan untuk tetap dan bahkan lebih dekat dengan Allah Swt., memberikan motivasi yang dapat berpengaruh terhadap perasaan pasien dan keluarganya.

Selain yang telah disebutkan di atas, tujuan lain dari pemberian pelayanan rohani ini adalah membantu pasien untuk dapat menerima segala penyakit yang ada dalam dirinya dan untuk tetap selalu bersyukur, karena apa yang telah terjadi merupakan rasa kasih sayang Allah yang masih mengkaruniakannya kesempatan untuk beristirahat dari kegiatan dan rutinitasnya yang selama ini terlalu banyak dan membuatnya lupa untuk rehat. Begitu pun dengan keluarga pasien yang selama ini mendampingi, perlu dukungan agar tetap memberikan rasa optimistis dan juga semangat kepada pasien. Karena selama ini kegelisahan dan ketidaktenangan selalu dirasakan oleh keluarga pasien, seperti takut pasien tidak kunjung sembuh, takut pasien tidak dapat kembali sembuh, dan hal lain yang dapat menurunkan semangat

pasien dalam proses penyembuhannya. Oleh karena itu, perlu adanya pengarahan khusus kepada keluarga pasien bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang ditimpakan kepada kita hamba Allah Swt. merupakan suatu jalan untuk kita dapat lebih mendekati diri kepada Allah Swt., dan jikalau pun Allah Swt. telah mengambil pasien itu kembali kepada pangkuan-Nya, maka itu adalah jalan terbaik yang telah Allah berikan kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak ada yang mengetahui kehidupan makhluk-Nya di dunia ini, jalan untuk kembali kepada Allah sangat beraneka macam, salah satunya dengan sakit. Tapi tidak semua sakit yang diderita dapat menimbulkan kematian yang selama ini menjadi rahasia Allah Swt.

Setelah membahas tujuan diberikannya pelayanan bimbingan rohani ini, maka pembahasan selanjutnya adalah praktik bimbingan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung ini merupakan salah satu rumah sakit swasta yang memiliki pelayanan baik dalam merawat pasiennya, dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan oleh seluruh tenaga kerjanya ataupun dari fasilitas yang diberikan. Terdapat beberapa ruangan diantaranya Gedung Dewi Sartika, Gedung Arafah (Arafah I dan Arafah II), Gedung Multazam (Multazam 2, Multazam 3, Multazam 4, Multazam 5), Gedung Raudhoh (Raudhoh 3, Raudhoh 4, Raudhoh 5), Hemodialisa, ICU, IGD, dalam ruang lainnya yang menunjang pasiennya dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Muhammadiyah tersebut.

Dari ruangan-ruangan tersebut, hal pertama yang harus dilakukan dalam praktik bimbingan rohani adalah mendatangi ruang perawat untuk menuliskan nama pasien yang sedang dirawat di ruangan tersebut dan sekaligus membawa buku bimbingan rohani yang telah disediakan oleh rumah sakit untuk diberikan kepada pasien ataupun keluarganya sebagai pedoman dalam mengarahkannya untuk tetap optimis dalam melawan rasa sakit pasien tersebut. Sebelumnya kami peserta PPM (Praktik Profesi Mahasiswa) UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018 menyebar untuk mengisi setiap ruangan dan setiap harinya berbeda ruangan yang kami kunjungi. Dan setelah mengetahui pasien-pasien yang berada di ruangan tersebut, maka kami meminta izin kepada perawat yang sedang jaga untuk dapat mengunjungi, dan kami pun memasuki setiap ruangan.

Mengetuk pintu dan mengucapkan salam merupakan langkah awal dari komunikasi yang dilakukan dalam praktik pelayanan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah tersebut. Sebelumnya, kami harus mengetahui keadaan pasien apakah sedang beristirahat dalam hal ini tidur ataupun tidak, jika pada saat itu pasien

sedang beristirahat maka kami pun tidak memasuki atau mengunjungi kamar tersebut karena sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Setelah mengetuk pintu diiringi dengan mengucapkan salam, kemudian keluarga pasien menghampiri. Pada awal kedatangan kami, keluarga pasien menanyakan keberadaan kami disana. Kemudian, kami pun memperkenalkan diri sebagai mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sedang melaksanakan PPM di Rumah Sakit Muhammadiyah yang diamanatkan untuk menjadi pembina rohani. Namun, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak selalu ditanyakan karena pasien dan keluarga sudah mengetahui seiring berjalannya waktu dan intensitas kami mengunjungi mereka. Hal yang terjadi di setiap ruangan atau kamar adalah obrolan-obrolan ringan yang dapat menjadi cerminan hidup manusia bahwa manusia sangat membutuhkan satu sama lain baik berupa motivasi, ataupun pendengar yang baik dalam proses menyelesaikan masalahnya dalam hal ini keluarga pasien selalu mengucapkan terima kasih karena merasa selalu didoakan atas kesembuhan pasien.

Tak jarang ketika mengunjungi pasien, baik pasien ataupun keluarganya selalu memberikan doa kepada kami, dan hal tersebut merupakan hal yang baru sekaligus pengalaman baru ketika niat kita ibadah kepada Allah, maka hasil yang kita terima pun merupakan suatu kesan yang sangat luar biasa yang tidak dapat diungkapkan dengan beribu kata-kata. Selain itu, banyak diantara pasien dan keluarganya menangis ketika sedang sesi doa bersama, mereka mengungkapkan bahwa doa yang kami panjatkan kepada Allah Swt. telah membantu mereka untuk tetap optimis dan merasa masih ada orang yang memperhatikan dan senantiasa mendoakan atas kesembuhan pasien tersebut.

Selain mengunjungi ruangan dan melihat pasien secara langsung, praktik pelayanan rohani Rumah Sakit Muhammadiyah dilakukan pula siaran yang diadakan setiap harinya. Kami melakukannya secara bergantian sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Materi yang kami siarkan beraneka macam, salah satunya adalah keutamaan doa, syukur, sabar dan tawakal, ikhlas, dan lain tema-tema lainnya. Siaran tersebut dilakukan di salah satu ruangan di Masjid Fathul Baari Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Di dalam ruangan tersebut merupakan ruang kontrol yang menghubungkan suara dari siaran tersebut terhadap semua ruangan yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Jadi, setiap siaran yang kami lakukan secara

bergantian tersebut akan terdengar dan tersampaikan kepada seluruh pasien, keluarga, dan pegawai yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah.

Setelah mengunjungi setiap ruangan dan juga siaran, praktik rohani Rumah Sakit Muhammadiyah pun harus memiliki skill dan keberanian dalam mengurus jenazah atau pemulasaraan jenazah. Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung ini, terdapat petugas yang membimbing kami dalam pemulasaraan jenazah yaitu Pak Awa dan Bu Dedah. Beliau-beliaulah yang telah membimbing kami dalam memulasarakan jenazah mulai dari memandikan dan mengkafani, dan menyolatkan yang selanjutnya diserahkan kepada pihak keluarga untuk dibawa ke rumah duka.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa kesan tersendiri yang dirasakan penulis yang tidak dapat dialami oleh yang lainnya. Dari mulai berkunjung ke setiap ruangan, melakukan siaran, dan bahkan memandikan juga mengkafani jenazah. Praktik Profesi Mahasiswa ini dilakukan pada tanggal 10 September dan berakhir di 10 Oktober 2018. Dihari pertama, kami melaksanakan pembukaan dengan seluruh pengurus bimbingan rohani Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, pada hari itu kami hanya berkeliling untuk diperkenalkan kepada para perawat dan memberikan informasi tentang ruangan-ruangan yang akan kami kunjungi di setiap harinya. Dihari selanjutnya kami mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi beberapa ruangan yaitu Multazam 2 sampai dengan Multazam 5 bersama dengan salah satu pembina rohani yang bernama Bapak Awa. Beliau memperlihatkan terlebih dahulu segala hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan praktik bimbingan rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah tersebut. Dari mulai mendatangi ruang perawat, disana kami menuliskan list pasien yang sedang dirawat di ruangan tersebut, kemudian setelah mengetahui pasien yang berada di gedung tersebut, maka kami pun mendatangi setiap ruangan dengan mengetuk pintu dengan mengucapkan salam diiringi dengan membuka pintu kamar tersebut yang kemudian menghampiri keluarga pasien yang tengah menunggu. Namun, sebelum melakukan hal tersebut, kami harus mengetahui kondisi pasien, apakah sedang beristirahat (tidur) atau tidak? Ketika mengetahui bahwa pasien tidak dalam keadaan tertidur maka lakukan hal yang dijelaskan sebelumnya. Dan setelah keluarga pasien menghampiri, hal dicontohkan oleh Pak Awa adalah menyapa pasien dan keluarganya dan menanyakan keadaannya pada saat itu, tak lupa beliau pun memberikan motivasi yang dapat menyemangati pasien agar tetap optimis dengan kesembuhannya. Lalu, dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh beliau. Setelah itu, kami pun berpamitan dan keluar dari ruangan.

Dari kunjungan pertama yang dibimbing langsung oleh Pak Awa, di hari berikutnya kami pun diantar menuju Gedung Dewi Sartika oleh Wakil Ketua Bimbingan Rohani Rumah Sakit Muhammadiyah, Bapak Dadang. Pikir kami akan sama dengan yang dilakukan Pak Awa dalam membimbing kami mengunjungi pasien, namun dihari kedua kunjungan saya pribadi merasakan yang disebut dengan adrenalin yang naik, kesan yang luar biasa, tidak disangka, dan tidak percaya bahwa saya pun bisa melakukannya.

Pada saat itu kami diperkenalkan kepada kepala perawat di Gedung Dewi Sartika, yang bernama Ibu Ima. Ketika itu, kami mendapatkan penyambutan yang hangat dan kami pikir akan sama dengan hari pertama kami berkunjung ke setiap kamar, yaitu dibimbing dan ditemani. Namun, di luar ekspektasi kami ternyata Ibu Ima memberiathukan bahwa kami harus masuk satu persatu ke setiap kamar. Saya pun kaget, dan ketika saya memasuki kamar nomor 110 saya pun diperkenalkan Ibu Ima kepada pasien dan keluarganya bahwa saya akan menemani pasien tersebut sebagai pembina rohani. Saya pun memasuki kamar itu, ditinggalkan sendiri, perasaan yang bercampur aduk antara gerogi, takut, canggung, dan semua perasaan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Saya pun mencoba menenangkan diri dan mengontrol diri untuk tetap rileks. Perbincangan saya dengan pasien tersebut diawali dengan memperkenalkan diri. Pasien tersebut bernama Ibu Rita dan pada saat itu anaknya yang menemani Ibu Rita. Dan karena itulah, saya merasa semakin bertambah canggung. Obrolan kami yang semakin panjang dengan cerita Ibu Rita, seorang pensiunan guru TK di Bandung yang berasal Sumedang yang dirawat karena diabetes dan gulanya yang sedang naik dan harus dilarikan ke Rumah Sakit Muhammadiyah. Obrolan kami pun semakin panjang dan tidak mengira bahwa telah berlangsung selama 52 menit. Ketika saya berpamitan, ternyata saya sudah ditunggu oleh teman-teman dan mereka telah lama menunggu saya karena saya orang yang yang paling lama mengunjungi pasien.

Dan dari kejadian itulah, saya mengetahui rasanya menemui seseorang tanpa persiapan merasakan perasaan yang tidak dapat diungkapkan karena segalanya terjadi pada saat itu. Dan karena kejadian itu pula saya menjadi semakin berani untuk memasuki ruangan di setiap harinya dalam sebulan lamanya. Juga memberikan pelajaran bahwa kita harus siap kapan saja dalam menghadapi segala sesuatu yang ada di depan mata.

3.Elis Nurhayati

Sebelumnya saya ucapkan rasa syukur yang Agung kepada Allah swt karna telah memberikan kesempatan hidup hingga detik ini dan mentaqdirkan saya untuk dapat melaksanakan tugas ppm di RS muhammadiyah. Karna semua ini tidak jauh dari campur tangan Allah swt. Sehingga saya bisa melaksanakan ppm dengan tuntas di RS muhammadiyah. Dan juga saya haturkan beribu-ribu terimakasih kepada dosen pembimbing saya, juga rekan-rekan seperjuangan saya yang mana tanpa mereka semua saya tidak mungkin bisa menuntaskan tugas ppm ini dengan baik, terakhir saya ucapkan terimakasih banyak kepada pihak RS muhammadiyah yang mana telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bisa belajar dan mengembangkan sedikit ilmu yang saya peroleh selama perkuliahan saya.

Sepatutnya saya harus banyak sekali bersyukur terhadap apa yang telah saya lewati selama ppm di RS tersebut karna banyak sekali ilmu dan hal baru yang amat sangat bermanfaat yang saya peroleh dari sana. Terhadap diri saya semua hal apapun patut untuk disyukuri karna itu merupakan anugerah yang Allah beri, terlebih ketika saya menjadi seorang bimroh di rumah sakit muhammadiyah, banyak hal yang patut saya syukuri ketika saya mendapat pengalaman baru dapat bertemu secara langsung dengan pasien yang dirawat disana dan saya mencoba memberikan sedikit bimbingan dan juga motivasi juga harapan-harapan sebuah doa yang saya panjatkan bersama, baik itu bersama pasien itu sendiri maupun bersama keluarganya. Ada suatu hal yang sulit saya ungkapkan disini, ketika saya mengunjungi pasien-pasien yang sedang dirawat dengan berbagai macam penyakit yang dideritanya ada sebuah anugerah yang Allah berikan terhadap diri saya yang tak bisa saya ungkapkan dengan apapun yang lagi-lagi harus saya syukuri karna ketika disana banyak orang yang sedang berjuang untuk melawan penyakitnya dengan berbagai macam cara ia lakukan sedangkan Allah masih memberikan saya nikmat yang begitu besar terhadap diri saya yaitu berupa kesehatan jasmani sehingga apapun dapat saya lakukan dan apapun dapat saya nikmati, sebuah kesehatan tak ternilai harganya, semua pasien yang ada disana mengharapkan sebuah anugerah sehat itu, semua dokter yang berada disana membantu berupaya untuk memperoleh sehat itu. semua hal yang di inginkan tidak akan dapat di lakukan dan dinikmati tanpa sebuah kesehatan baik itu fisik mau jiwa kita. Untuk itu selagi diri kita diberikan anugerah kesehatan oleh Allah swt gunakan

hal tersebut untuk sebuah kebaikan yang tentunya dapat bermanfaat untuk diri kita juga orang lain.

4. Nur Ayu Hidayah

Saya merasa senang ketika mendapatkan ijin dari pihak jurusan untuk bisa melaksanakan Praktek Profesi Mahasiswa(PPM) di rumah sakit Muhammadiyah. Ada beberapa alasan yang membuat saya ingin sekali PPM di rumah sakit Muhammadiyah, yaitu diantaranya :

- 1.Rumah sakit muhammadiyah mempunyai tempat yang nyaman
- 2.Cerita dari kakak tingkat tahun lalu yang sudah melaksanakan Praktek Profesi Mahasiswa(PPM).
- 3.Keinginan Pribadi untuk bisa mengenal bidang bimroh.
- 4.Keinginan Pribadi untuk bisa bekerja di Rumah sakit.
- 5.Agar dapat meningkatkan kualitas spiritual.
- 6.Menantang diri untuk menghilangkan rasa takut.
- 7.Dan sebagainya

Hari pertama di rumah sakit, Saya bukan termasuk orang yang suka masuk atau mendengar kata rumah sakit. Menurut saya rumah sakit adalah tempat yang mengerikan dan menakutkan. Tapi dengan alasan itu saya memberanikan diri untuk bisa PPM disana. Hari pertama Praktek Profesi Mahasiswa(PPM) kami di sosialisasi dengan lingkungan rumah sakit dan berkenalan dengan petugas bimbingan Rohani dan para petugas rumah sakit yang lainnya. Kesan pertama melihat keadaan rumah sakit adalah Sepi. Saya lebih menyukai suasana yang sepi di banding keadaan yang ramai, yang berarti saya menyukai keadaan yang tenang. Tapi keadaan sepi di rumah sakit mempunyai arti yang berbeda. Sepi di rumah sakit menurut saya adalah sepi yang mencekam, sepi yang berarti kesedihan, sepi yang berarti sesuatu hal yang tidak saya sukai.

Saya memperhatikan setiap orang yang saya temui disana semuanya mempunyai wajah yang senada, wajah sedih, wajah yang seolah-olah menyimpan penderitaan besar. Wajah yang berharap kepada keajaiban. Di hari pertama juga kami membantu memandikan 2 jenazah perempuan. Dan hari-hari selanjutnya saya

bertugas dibagikan bimbingan rohani, bertemu dengan para pasien. Memberi bimbingan dan berdoa bersama.

Banyak sekali pengalaman yang berdampak kepada spiritual yang saya dapat selama Praktek Profesi Mahasiswa(PPM). Diantaranya adalah, ketika berhadapan dengan para pasien. Umumnya semua pasien merasa senang atas kehadiran kami keruangan mereka. Itu terlihat dari raut wajah mereka ketika berinteraksi dengan kami. Ketika di ruangan VIP atau VVIP saya sering mendapatkan pasien yang tinggal sendiri di ruangnya. Itu membuat saya berpikir ternyata uang bukan segalanya, uang tidak bisa membeli kesehatan. Uang juga tidak bisa membeli keluarga. Uang hanya salah satu dari satu miliar cara untuk mendapatkan kesembuhan. Karena pada akhirnya kesehatan atau kesembuhan hanya dari Allah SWT. Sebanyak apapun uang yang kita dapat jika kita tidak mementingkan keluarga atau hubungan penting lainnya itu percuma. Uang memang penting, tapi ada hal yang lebih penting dari itu, yaitu hubungan keluarga, hubungan persahabatan, dan hubungan persaudaraan. Bukankah kita mencaai uang untuk menyenangkan keluarga, sahabat dan saudara kita ?

Ketika sedang berdoa, banyak diantara pasien yang menitikan air mata. Ada juga yang mendoakan kembali kepada kami. Pada saat itu, saya menyadari bahwa ketika sakit atau melihat orang sakit rasa sombong yang ada pada diri akan berkurang atau bisa jadi hilang tak bersisa. Perasaan itu yang saya ingat sampai saat ini, kita hanyalah makhluk allah yang tidak ada apa-apanya. Tidak bisa apa-apa. Lemah. Hanya Allah yang berkuasa yang memberikan kepada kita kekuatan untuk beribadah dan melakukan aktivitas lainnya.

Selama Praktek Profesi Mahasiswa(PPM) di Rumah sakit juga, banyak sekali pengalaman saya di masalalu yang terputar kembali. Saya teringat kejadian-kejadian yang saya lakukan yang baru disadari bahwa itu adalah sebuah kesalahan yang besar, yang tidak saya sadari sebelum Praktek Profesi Mahasiswa(PPM) di rumah sakit.

4.Nisa Mubarokatin

Diberikan kesempatan untuk jadi salah satu pembina di rumah sakit muhammadiyah Bandung sangatlah berharga juga sangat penting bagi saya, karena ketika saya mengunjungi dari satu ruangan ke ruangan lain untuk mengunjung, memotivasi dan mendo'akan pasien, saya menyadari betapa berharganya kesehatan, betapa mahalnya kesembuhan, saya sadar bahwa selama ini saya tidak kekurangan apapun, kecuali bersyukur, bersyukur, dan bersyukur, selain itu ketika melihat pasien

yang sedang diambang kematian menyadarkan saya akan sakaratul maut yang sangat menyakitkan. juga selain itu kesabaran dan ketabahan pasien membuat saya sadar akan ketidaksabaran dan bayaknya keluhan-keluhan dalam diri saya ketika saya mengalami banyak masalah.

5. Indra Ramdhani

Pengalaman yang luar biasa bagi saya khususnya ketika PPM di Rumah Sakit Muhammadiyah dalam naungan unit Bimbingan Rohani. Bukan saja kita mengaplikasikan apa yang kita peroleh dalam kampus juga hal ini saya posisikan sebagai ibadah dengan selalu bertegur sapa dan juga saling menyemangati bersama dengan pasien. Karna kita hadir tidak hanya sebagai seseorang yang ikut mendo'akan namun juga kita hadir sebagai teman bicara, teman curhat dan bahkan ada yang memang serius ingin kita temani di ruangnya yang tentunya mungkin efek dari keejnuhan ketika mereka terbaring sakit. Pengalaman yang luar biasa, sebelumnya memang saya pribadi agak khawatir ketika awal mula PPM di Rumah sakit, karna jujur hingga detik ini pun trauma yang masih tertanam dalam diri dan sugesti saya. Dari semenjak kecil memang saya sering sekali pulang pergi rumah sakit karena mengidap beberapa penyakit. Hingga sampai saat ini saya sering pusing ketika bau ruangan menyengat terutama bau obat. Karna semenjak saya remaja akibat trauma ruangan rumah sakit tersebut dengan bau obat yang menyengat tentunya saya tidak pernah mau lagi masuk rumah sakit. Bahkan hingga sakit pun saya berobat hanya dengan bacaan do'a, minta do'a kepada Allah dengan wasilah para guru-guru ngaji saya lewat Air putih, dan hal itupun berulang hingga saat ini. Bahkan bisa dibilang PPM kali ini merupakan pertama kalinya kembali saya masuk ruangan pasien.

Awal-awal bertugas, jujur ada pergolakan dalam diri saya antara tanggung jawab saya dan juga traumatik yang saya alami, sehingga ada pergolakan dalam diri saya yang efeknya baru masuk beberapa hari apa daya diri ini tak sanggup untuk melawan traumatik tersebut hingga saya pun ijin sakit selama dua hari dan terbaring tak berdaya di asrama saya tinggal. Hal tersebut tidak menyurutkan niat saya untuk mengabdikan, bertanggung jawab dan juga mengharumkan nama jurusan Tassawuf Psikoterapi. Setelah dua hari saya pun masuk kembali, bertegur sapa kembali dengan para pasien juga membimbing rohani para pasien. Ketika menginjak beberapa hari sepertinya badan saya agak mulai terbiasa dengan bau ruangan rumah sakit, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kembali rasa traumatik tersebut hingga

selanjutnya pun hal tersebut terulang kembali badan saya tak bisa dipaksakan dan harus mengambil porsi istirahat yang cukup (sakit). Hingga minggu-minggu terakhir pun hal tersebut masih terasa namun dalam jangka waktu yang agak panjang tubuh ini kuat melawan rasa traumatik mungkin dikarenakan mulai terbiasanya dengan lingkungan tersebut. Begitulah suka duka yang saya alami. Namun PPM kali ini terasa sangat berkesan dengan adanya peristiwa dan cerita tersebut. Satu hal yang tidak saya dapat dalam PPM ini yaitu belum diberi kesempatan untuk memandikan dan mengkafani jenazah secara langsung, namun untuk prosesi penyolatan jenazah telah sering dilakukan. Semoga apa yang kami lakukan dalam PPM ini menjadi amal ibadah dan juga ahlakul karimah di hadapan ALLOH SWT. Aamiin yaa robbal'alaamiin.

6.Andini

Pagi itu tidak ada yang berbeda dengan pagi yang lainnya, bahkan menurutku itu pagi yang cukup cerah. Walaupun sepanjang jalan yang dilalui tidak lepas dari arus kemacetan, hal yang mulai terbiasa aku saksikan. Saat mobil mulai memasuki arena parkir rumah sakit, aku dan teman-teman mulai mencari tempat yang cocok untuk turun. Di sana terdapat kumpulan anak sekolah menengah pertama mengenakan seragam olahraga warna biru tua yang dipadukan warna abu-abu. Mereka asyik duduk dan menunggu teman mereka yang bekum sampai di garis finish. Mobil berhenti disamping kerumunan anak-anak tersebut. Kami turun dari mobil merah, saat itu saya berangkat bersama teman saya Alma dan Cindy. Dan mobil merah itu adalah milik temannya Cindy. Kami merasa tertolong karena temannya bersedia mengantarkan kami. Walaupun menghadapi kemacetanya tidak jauh berbeda saat menggunakan kendaraan umum, tetapi kami bisa sedikit meluangkan waktu sarapan didalam mobil. Kami pun masuk ke dalam kantor dan bertemu dengan teman-teman kami yang telah dulu sampai di sana. Kebiasaan kami saat datang adalah saling berjabat tangan seraya menebarkan salam. Kebiasaan ini menjadikan kami lebih dekat secara emosional dan sosial. kami pun duduk bersama di ruang tamu kantor sambil menunggu pembagian tugas dari pembimbing kami yakni pak Dadang, beliau adalah salah satu petugas Binroh yang ada di rumah sakit Muhammadiyah Bandung. Selain pak Dadang, kami pun didampingi oleh pak Awa. Beliau adalah salah satu pemuda Muhammadiyah yang telah mengabdikan dirinya untuk binroh.

Beberapa saat kami menunggu, ketua kelompok kami membagi tugas di setiap ruangan yang ada RS Muhammadiyah. Kami mulai berpecah menjadi tiga kelompok. Selanjutnya kami berjalan menuju jalan samping RS, kami melewati ruang jenaza yang berdampingan dengan masjid Fathul Bari, masjid utama rumah sakit. Sesaat kami berjalan bersama dengan pak Awa selaku pembimbing lapangan, kami mendapatkan kabar bahwa hari itu ada salah satu pasien yang meninggal dan akan dimandikan di rumah sakit. Kami cukup kaget saat itu, terutama bagi saya sendiri. Petugas telah berlalu meninggalkan kami, tetapi berita itu masih terngiang diteliga kami. Kami pun telah sampai di ruang multazam lantai 2. Kami meminta izin kepada pegawai ruang multazam untuk meminta data pasien dan disalin di buku khusus binroh. Kemudian pak Awa mendampingi kami mengunjungi pasien.

Dalam proses binroh kepada pasien, pak Awa mengajarkan kami tata cara dalam binroh:

1. Mengetuk pintu pasien, sebagai tanda izin masuk ke dalam ruangan pasien
2. Memperkenalkan diri bahwa kita dari binroh rumah sakit Muhammadiyah
3. Mengajak pasien beserta keluarga untuk berdoa bersama
4. Mengawali doa dengan membaca istighfar
5. Membaca doa untuk orang sakit sebagai mana yang telah ada dalam buku panduan binroh
6. Selesai berdoa, memberikan motivasi kepada keluarga dan pasien
7. Memohon izin untuk berpamitan kepada keluarga dan pasien

Itulah beberapa tahapan dalam mengunjungi pasien, dan kami melakukan itu selama dalam proses binroh di rumah sakit Muhammadiyah.

Selanjutnya pada hari pertama praktik kami berada di rumah sakit, kami diberikan pengalaman yang luar biasa yakni memandikan sekaligus mengkafani jenazah. Dan pasien yang petugas informasikan, bertepatan dengan kamar yang harus kami kunjungi. Saat itu saya yang pertama kali masuk kamarnya pun terkaget dan kemabli keluar memanggil pak Awa untuk langsung menemui keluarga yang ditinggalkan. Kami beserta teman-teman menemani pak Awa dan ikut menyaksikan bagaimana menghadapi keluarga yang telah ditinggal oleh pasien yakni :

- 1.Mengucapkan bela sungkawa kepada keluarga
- 2.Memberikan kekuatan berupa doa dan nasehat kepada keluarga
- 3.Memberikan dorongan keagamaan kepada keluarga
- 4.Menenangkan keluarga dengan menawarkan bantuan untuk mengurus jenazah

Setelah beberapa saat, petugas datang untuk membawah jenazah ke ruang jenazah untuk dimandikan dan dikafankan. Hal ini merupakan permintaan dan persetujuan dari pihak keluarga agar jenazah dimandikan dan dikafankan di rumah sakit.

Saya beserta teman-teman perempuan yang lain membantu dalam proses tersebut, karena jenazah perempuan maka diharuskan yang memandikan adalah perempuan pula.

Di dalam ruang jenazah, kami didampingi oleh salah satu petugas tetap yang bertugas untuk memandikan dan mengkafani di ruang jenazah. Sebelum kami membantu, beliau meminta kesiapan mental dan fisik untuk memandikan jenazah. Sehingga ada beberapa teman kami yang memilih untuk berada di luar ruang jenazah, dan ada beberapa yang masih ada di dalam dengan tugas mereka masing-masing yakni mencatat proses pemandian dan pemulasaran jenazah, ikut serta langsung dalam pemandian dan pemulasaran, dan pengamat seluruh proses pemandian dan pemulasaran jenazah. Kesiapan secara batin dan fisik sangat diperlukan karena saat adanya keraguan dikhawatirkan akan menghambat proses pemandian maupun pemulasaran jenazah.

Sebelum memandikan kami menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit yakni:

- 1.Menggunakan alat pelindung berupa masker, sepatu bot, dan pelindung badan
- 2.Menyiapkan kain kafan yang akan digunakan oleh jenazah, untuk perempuan diperlukan 5 lapis yang terdiri dari 2 lapis kain lebar, satu penutup kepala, satu celana dalam dan satu baju. Untuk laki-laki membutuhkan 3 lembar kain kafan satu untuk samping, 2 lembar untuk seluruh tubuh. Kemudian untuk tali yang diletakkan di atas kepala, dada, lutut, pergelangan kaki.
- 3.Menyiapkan untuk prosesi pemandian yakni sabun, sampho, handuk, waslap untuk badan, minyak wangi, dan kapur barus.

4. Kemudian sebelum memandikan, kita sama-sama membaca niat untuk memandikan jenazah

5. Kemudian membersihkan kotoran-kotoran hingga benar-benar bersih

6. Dilanjutkan membasuh seluruh anggota wudhu

7. Membasuh tubuh, yakni mendahulukan bagian tubuh yang kanan kemudian disusul dengan bagian tubuh yang kiri

8. Dilanjutkan membersihkan tubuh dengan sabun mandi dan membersihkan rambut dengan sampho

9. Setelah dipastikan semua telah bersih, terutama bagian-bagian tubuh yang sulit terjangkau,

10. Dan yang terakhir mengeringkan seluruh bagian tubuh dengan handuk dengan cara ditekan secara perlahan

11. Kemudian jenazah dipindahkan ketempat pemulasaran jenazah

12. Jenazah selama dalam proses pemandian dan pemulasaran harus santiasa ditutup auratnya, sebagai tanda kita menjaga dan memulyakan jenazah

Setelah proses pemandian jenazah, masuk pada pemulasaran jenazah beberapa tahapan yang dilalui :

1. Menyiapkan kain kafan yang telah ditaburkan kapur barus dan kapas di atasnya

2. Kemudian jenazah ditelakkan perlahan di atas kain kafan yang telah disiapkan

3. Dalam pemulasaran jenazah, aurat jenazah harus tetap tertutup rapat

4. Kemudian dikenakan celana dalam, baju dan penutup kepala jenazah

5. Kemudian ditutup dengan sampung, dan dilanjutkan dengan menutup lapisan yang besar keseluruhan tubuh, akan tetapi sebelum seluruh tubuh ditutup dengan kain kafan, dikecualikan wajah diakhirkan agar dari pihak keluarga bisa melihatnya terlebih dahulu

6. Tali yang telah disiapkan diikatkan kebagian pergelangan kaki, lutut, dada, dan atas kepala

7. Kemudian menyebarkan minyak wangi keseluruhan tubuh jenazah yang telah sempurna ditutup kain kafan

8. Dan kembali ditutup dengan alas rajut berbahan baku pandan dan kembali di ikat dengan 3 ikatan

9. Kemudian dipasrahkan kepada petugas dan keluarga

Setelah semua proses selesai saya beserta teman-teman merasakan sebuah kelegaan dapat menjalankan kewajiban sebagai umat muslim terhadap umat muslim lainnya. Pengalaman yang sangat berharga, walaupun setelah keluar dari ruang jenazah ada perubahan yang sangat terlihat yakni pada ekspresi wajah. Pucat, tegang dan lemas itu yang tergambar jelas.

Selain itu pengalaman yang sangat mengejutkan adalah setelah kami memandikan jenazah pertama kali, kami mendapatkan kabar bahwa ada pasien yang meninggal pada hari itu pula. Dan saat jenazah dibawah keruang jenazah, kami terkejut melihat keluarga yang mengiringi jenazah. Ingat sekali dengan ibu yang menangis mengiringi jenazah tersebut, beberapa menit yang lalu saya dengan teman-teman mengunjungi ruangan pasien dan masih berdoa bersama. Di sana kami tercengang dan terdiam, yang tersirat dalam benak saya adalah “benar waktu tidak ada yang tau kapan akan berakhir itu benar”. Terasa sangat, saat menit saya memeluk tubuh beliau yang berkinang air mata memohon doa kepada kami. Dan sekarang kami melihat beliau untuk kedua kalinya bersama anaknya yang kini telah pucat diatas kasur. Kami pun ikut bersama memandikan jenazah beserta dengan ibu pasien, dan setelah kami selesai sang ibu pun memeluk kami dan mendoakan kami semoga sukses dan sehat selalu. Kami pun terdiam dan menemani jenazah sampai dibawah oleh keluarga dan semakin lama bayangannya berlalu kemudian menghilang bersama dengan angin dan teriknya matahari.

7.Jaja

Pengalaman dalam Praktek Profesi Mahasiswa di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah yang diawali pada tanggal 11 September sampai 11 oktober 2018, dalam praktek ini bisa di katakan sebagai terapi. Baik terapi bago diri sendiri maupun terapi buat fasien. Di awali pengalaman yang pada awalnya saya memiliki ketakutan terhadap bau obat-obatan medis, setiap kali menghirup bau obat-obatan medis serasa akan muntah. Akan tetapi karena sang pembimbing rohani di tuntutan untuk dapat mengunjungi setiap fasien, otomatis harus juga berhadapa dengan bau-bau obat medis. Memang pada awalnya tdak akan kuat brlama-lama berhadapan dengan

fassiennya, dalam arti tak tahan mencium bau-bau medis. Namun karena mulai terbiasa, dan pada akhirnya rasa mual akan kalah oleh rasa empati pada fassien.

Selain sebagai terapi pada diri sendiri, pengalaman menjadi pembimbing rohani juga mempunyai rasa kebanggaan sendiri, karena menjadi salah satu sosok yang sangat di tunggu-tunggu baik oleh fassien maupun tenaga medis sekalipun. Hal ini dibuktikan oleh ungkapan tenaga medis yang mengatakan bahwa :- di rumah sakit yang berbasis syari'at islam ini, tenaga medis hanyalah sebagai syari'at atau media penolong secara jasmani saja. Selebihnya tenaga medis sekalipun mengatakan bahwa keyakinan dan kekuatan iman fassien terhadap Tuhannya. Disitulah titik kebanggaan pembimbing rohani untuk tetap mengajak baik pada fassien maupun tenaga medis untuk selalu berserah diri kepada Yang Maha Menurunkan Penyakit dan Kepada Yang Mengangkat Penyakit pula, tiak lain ialah Allah SWT.

Pengalaman selanjutnya dalam keseharian selama menjadi pembimbing Rohani, yaitu ketika melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP). Yakni selain Do'a-do'a yang harus di bacakan dan kalimat-kalimat untuk sang fassien, juga diwajibkan pula pembimbing rohani melakukan hal lain dimana itu menjadi salah satu kunci inti dalam SOP tersebut. Antara lain adalah melakukan kewajiban-kewajiban sebagai umat Muslim, seperti senyum, sapa salam dan silaturahmi. Yang mana dalam pengalaman ini dapat mendidik kita menjadi kepribadian yang mampu menghargai sesama.

Dalam kegiatan keseharian lain ada juga pengalaman lainnya yaitu ketika kunjungan kepada fassien, hampir satu bulan penuh selalu di pertemukan dengan orang-orang yang sedang menderita penyakit yang berbeda-beda. Tentu dengan pengalaman yang berbeda-beda karena dengan stimulus yang kita berikan dan dari respon yang didapatkan. Jelas tidak akan bisa di jelaskan semuanya. Akan tetapi ada pengalaman yang paling di kenang selama menjadi pembimbing Rohani. Antara lain ketika pertama kali masuk Rumah Sakit dan langsung di pertemukan dengan salah satu fassien yang sedang sekarat. Yang sebelum masuk ke ruangan tersebut sudah hafal do'a yang telah dicantumkan dalam prosedur. Akan tetapi seketika lupa akibat shock dan grogi karena dihadapi dengan fassien yang sedang mengalami sekarat. Dari itu saya langsung menghandel dengan Do'a lain. Yaitu do'a selamat. Dan saking groginya melihat fassien tersebut yang ketika itu sudah engap-engapan, salah tingkahnya saya malah mengeraskan bacaan kalimat "Allohumma hawin'alaina fissyakaratil Maut" ditambah lagi ketika membaca itu mata fassien langsung terbuka

dan menatap kepada saya dan sekeluarga yang sedang menaga dan membesukpun sontak melihat saya. Untungnya sang fassien langsung berhenti dalam nafas Ngap- ngapanya, dan saya langsung menutup do'a saya.

Pengalam selanjutnya masih ketika mengunjungi fassien, karena Rumah Sakit Muhammadiyah ini merupakan Rumah sakit Umum jelaslah didalamnya ada juga fassien yang mengerti agama. Pada suatu hari saya dipertemukan dengan salah satu fassien, dimana fassien itu adalah orang yang mengerti Agama. Dalam pengakuan beliau, beliau adalah salah satu seorang pimpinan pondok pesantren. Dalam kesempatan pertemuan tersebut yang pada keharusannya sang pembimbing Rohani rumah sakit adalah membimbing dan mendoakan fassien, namun pada pertemuan ini berbeda. Kini berbalik peran, sang pembimbing rohani menjadi klien yang fassien dan di bimbing rohaninya. Si fassien berceramah kepada saya selaku pembimbing rohaninya. Dan mendoakan kesuksesan kepada yang sehat. Disini saya menemukan hikmah dari silaturrahmi.

9.Cindy Amalia Fujiawan

Pengalaman saya selama menjadi bimroh sangat mengesankan, alhamdulillah pertama kali datang ke Rs.Muhammadiyah saya dan rekan-rekan disambut dengan sangat baik, diberikan bimbingan apa yang harus kami lakukan dan bersikap sebagaimana mestinya seorang bimroh. Walaupun pada awalnya bingung, kaku, malu harus bagaimana ketika didepan pasien. Namun dengan sabar kami selalu dibimbing sampai kami pada akhirnya terbiasa. Di Rs. Muhammadiyah ruangan pasien dibagi diantaranya ruangan khusus untuk balita, ruangan yang khusus akhwat, dan ruangan ikhwan terkecuali ruangan ICU, UGD, IGD, Remodialisa itu dari berbagai usia dan campur.

Ketika kita hendak memberikan do'a pun harus disesuaikan, bagaimana cara bicara terhadap orang tua, anak-anak, ibu yang baru melahirkan, bahkan terhadap lansia. Sebetulnya jika sedang berhadapan dengan orang sakit kita biasanya terbawa dan larut dalam kesedihan. Memang wajar jika orang terdekat kita sedang sakit kita merasa sedih namun janganlah berlebihan justru kita sebagai orang terdekatnya harus memberikan dukungan dan motivasinya dibandingkan kesedihannya.

Maka dari itu saya dengan rekan-rekan bukan hanya sekedar memberikan motivasi pada pasien tetapi keluarganya pun perlu dukungan. Contoh pengalaman ketika saya memberikan do'a terhadap pasien, terlihat salah satu anggota keluarganya

seperti tidak sehat, saya pun berinisiatif untuk menawarkan terapi totok punggung. Awalnya ibu itu malu-malu namun saya terus membujuknya dan akhirnya mau, sambil saya terapi saya ajak ngobrol agar beliau merasa rileks dan tidak canggung.

Alhamdulillah beliau pun sangat senang dan berulang kali mengucapkan rasa terimakasihnya kepada saya, padahal pertolongan saya tidak seberapa dan saya merasa senang.

Selama saya menjadi bimroh disana seperti tersadarkan dan rasanya tidak ingin lupa untuk selalu bersyukur atas nikmat sehat yang Allah SWT berikan. Sedangkan disana banyak sekali yang berjuang hanya untuk sekedar bertahan hidup. Saya merasa malu selagi sehat jika tidak pandai bersyukur.

10. Gilang Meisisworo Putra

Tepat seminggu yg lalu, pada tanggal 10 oktober 2018 adalah penutupan Praktek Profesi Mahasiswa kami di Rumah Sakit muhammadiyah Bandung, tempat kami bertemu orang-orang baru, pengalaman baru, dan tentunya ilmu-ilmu baru dari orang-orang hebat disana. Tak terasa 1 bulan kami lewati dan benar kata pak dadang "sebulan gak akan cukup". Yah, sebulan bagi kami hanya pengenalan saja, belum cukup rasanya pengalaman yang didapat, dimulai dari berkunjung ke berbagai macam pasien yang kondisinya beraneka ragam, dari yang sakit ringan hingga berat. Dari banyaknya ruangan yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung menurut saya yang paling berpengalaman adalah di ruangan Dewi Sartika, karena perawat disini sangat ramah, dikatakan ramah karena kita diberi ruangan untuk berdiskusi, dan istirahat sembari menunggu teman yang masih ada di ruangan untuk melayani pasien di unit pembina rohani, dan juga ada ruangan Hemodialisa, ruangan ini adalah ruangan untuk cuci darah untuk pasien yang ginjalnya sudah tidak berfungsi dengan baik. Setiap kali saya masuk ke ruangan ini saya selalu merasa bersyukur dengan hidup dan rezeki yang diberikan Allah, karena mereka tak seberuntung saya yang masih mempunyai ginjal yang berfungsi sebagaimana seharusnya, ruangan ini tidak pernah sepi setiap harinya, selalu saja ada pasien yang datang kemari. Ada satu hal yang saya tidak suka dari ruangan ini, yaitu mempunyai aroma yang aneh, seperti aroma darah dicampur dengan antiseptik. Hari demi hari pun saya bersama rekan-rekan melakukan kegiatan PPM ini dengan cara yang sudah lebih dulu di praktekan dengan Pak Dadang dan Pak Awa, mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kedalam ruangan, berbicara dengan pasien-pasien, kami hadir juga sebagai

teman ngobrol mereka, entah itu mereka curhat, menceritakan masalah keluarganya, dan juga berbicara seputar dunia perkuliahan kami, banyak sekali pengalaman yang kami dapat dari sana. Suatu ketika saya bersama rekan saya masuk ke ruangan Multazam untuk melakukan rutinitas, ketika itu kami mengobrol dengan salah satu pasien, tetapi saya mendapatkan banyak nasehat-nasehat dari pasien tersebut, dimana kami harus menjadi anak muda yang lebih bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat, serta harus selalu mematuhi orang tua, bapak itu tidak ingin kami menjadi remaja yang terbawa dampak negatif dari perkembangan zaman. Saya pribadi pun merasa senang disana, ingin rasanya lebih lama mendengar nasihat dari bapak tersebut, tetapi waktu dan jumlah pasien yang harus kami kunjungi mengharuskan kita untuk mengakhiri obrolan di pagi hari itu. Pada awalnya kami tidak memberikan buku panduan Rumah Sakit kepada pasien, karena kami tidak tahu akan hal tersebut, hingga pada minggu terakhir kami PPM disana, kami mengunjungi satu pasien beliau adalah salah satu pegawai di unit pembina rohani yang sudah cukup lama yaitu ibu Hj. Ema, beliau menegur kami karena setiap kali kami masuk ruangan kami tidak memberikan buku tuntunan orang sakit yang ada, itu membuatnya harus berkeliling ruangan untuk membagikannya bagi yang belum. Menurut kami itu adalah kesalahan kami karena tidak bertanya lebih dahulu. Canda dan tawa pun tidak terlepas dari kami sebagai mahasiswa praktek dengan unit bimbingan rohani, ketika waktu senggang kami banyak menghabiskan waktu untuk saling mengetahui satu sama lain, tak jarang juga terselip candaan diantara kita untuk mencairkan suasana, saya pribadi merasa sangat disambut disana, karena sebagai pembimbing, mereka menjadi “teman” seprofesi kami, tanpa mengurangi rasa hormat kami. Selain itu, kami mendapat pelatihan disana, diantaranya adalah pelatihan pemulsaraan jenazah dan pelatihan sholat jenazah. Sayang sekali saya dan rekan laki-laki belum berkesempatan memandikan jenazah karena memang pada waktu sebulan itu, ketika ada yang meninggal khususnya laki-laki langsung dibawa pulang oleh pihak keluarga.

11. Anisa Fajri

Hari pertama saya PPM di RS Muhamadiyah bersama dengan rekan lainnya. Pak Dadang selaku pembimbing memulai acara pembukaan PPM bersama Bpk. Baban ketua Bimroh yang baru. Setelah acara pembukaan selesai kami diajak masuk ke RS, disana kami diajak berkenalan dengan staf-staf RS dan juga perawat. Tujuannya ialah agar para karyawan disana tidak kaget saat kami datang untuk

melaksanakan PPM di bagian bidang bimroh. Kemudian Pak Dadang membimbing kami untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan di bidang bimroh.

Salah satu pengalaman yang saya rasakan pada hari Selasa Tanggal 12 September 2018 masing-masing kelompok dipisah untuk memasuki beberapa ruangan. Saya ditugaskan keruangan mutazam II, III, dan IV. Kami memasuki ruangan pertama kali dipandu oleh Bapak Awa selaku pembimbing bimroh. Pertama kali yang dilakukan, yaitu mengisi buku bimroh, dan menuliskan nama pasien dan ruangan yang ingin dikunjungi. Kemudian, kami masuk ke ruangan dan Bapak Awa mengajari kami bagaimana tata cara untuk menjadi seorang bimroh yakni dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, lalu menanyakan bagaimana kondisi pasien, juga mengobservasi kondisi pasien setelah itu mengajak keluarga dan pasien untuk berdo'a bersama.

Setelah memasuki ruangan pertama, kami dipersilahkan untuk memasuki ruangan sendiri. Beberapa ruangan kami masuki dan mempraktikan yang telah Bapak Awa contohkan. Ternyata, saat memasuki ruangan, ada pasien yang telah meninggal karena kami juga masih terbilang PPM, maka kami segera memanggil Bapak Awa dan mendoakan pasien yang telah meninggal bersama-sama. Disana saya merasakan betapa sedihnya melihat itu terlebih ketika melihat anaknya yang menangis namun tetap tegar melihat kakanya meninggal dan pengalaman itu masih melekat pada diri saya, dimana saya mendapati seorang yang baru saja meninggal tepat dihadapan saya. Pada saat itu pun saya memberikan semangat pada keluarga yang telah ditinggalkan agar senantiasa ikhlas dan merelakan kepergiannya.

Karena masih pada jam kerja bimroh kemudian saya melanjutkan kembali untuk memasuki ruangan lainnya. Terlihat seorang pasien sedang kejang-kejang, saya tidak mengerti namun dibenak saya ia sedang sakaratul maut, tapi saya masih ragu-ragu. Melihat ibu pasien pun sedang menangis dan sedih, akhirnya saya memeluk ibu pasien yang sedang menangis, juga memberikan semangat dan mendoakannya. Saat keluar ruangan saya mengusulkan teman-teman laki-laki untuk izin mentalqin pasien, namun tidak jadi karena teman lainnya masih berhati-hati menjaga kondisi pasien. Disana saya merasakan betapa sedihnya hati seorang ibu yang melihat anaknya terbaring kesakitan diranjang rumah sakit sampai ingin menitiskan airmata.

Sesudah itu, saya kembali masuk keruangan lain yakni ruangan anak balita. Kami bertemu dengan ibu dan keluarga pasien. Setelah mengucap salam kami pun bertanya pada keluarga mengenai kondisi anak sambil mengajak bermain dan

berinteraksi dengan pasien. Terlihat anak yang kami kunjungi sempat malu-malu, namun kehadiran anak membuat kami senang kembali dan mengajak adik-adik disana untuk berdo'a bersama. Setelah itu kami pamit dan memberi semangat kepada pasien.

Setelah semuanya selesai saya dkk kemudian kembali keruangan diklat. Namun, saat melihat ruangan jenazah ada rekan saya yang lainnya dan juga Bapak Dadang. Kemudian kami bertanya “ada yang meninggal pak?”, Bapak menjawab “ada, silahkan yang wanita bisa masuk untuk mengurus jenazah”. Tetapi, saat itu saya sendiri menolak masuk, karena masih kaget, karena pasien yang telah meninggal ialah salahsatu yang saya masuki ruangnya. Saya tidak tega melihat kondisi anaknya yang nangis hingga harus dibawa dengan kursi roda. Karena itu, saya belum bisa masuk ke ruang jenazah. Beberapa menit kemudian setelah itu teman-teman selesai mengurus jenazah. Kami semua beristirahat sejenak dimesjid dan saya melihat wajah dari rekan-rekan terlihat sedih dan sedikit cemas, mungkin memang baru pertama kali memandikan jenazah, kemudian saya berikan air minum untuk menenangkannya. Dan beberapa menit kemudian, terdengar staf rs mengatakan ada yang meninggal lagi, jenazahnya wanita dengan percaya diri dan sedikit khawatir saya memberanikan diri untuk masuk keruangan. Dan lagi saya kaget, karena pasien yang meninggal ialah salahsatu pasien yang saya masuki ruangnya. Lagi lagi saya merasa sedih melihat kondisi ibu yang ditinggalkan, saat masuk saya hanya melihat saja dan tidak ikut memandikan karena masih tidak tega dan tidak berani. Namun saya memperhatikan tatacara memandikan jenazah, yakni hal pertama yang dilakukan mempersiapkan alat-alat seperti sabun, sampo, handuk, parfum, kapas, kain kafan, catatan pasien yang meninggal. Kemudian dibersihkan terlebih dahulu qubul dan duburnya dan dimandikan dengan hati-hati dan pelan-pelan. Setelah selesai, dipindahkan untuk dikafani, saat itu saya diminta untuk mengangkat bagian kaki untuk dikafani, dan menalikan kafan. Dari situ pun saya benar-benar merinding dan sedih juga takut bahwa kematian itu ada didepan mata saya sendiri. Sepanjang prosesi tersebut saya tak henti-hentinya membaca asma Allah “Laa illaha Illallah” dan coba untuk menenangkan diri sendiri. Sesudah selesai mengurus jenazah, saya dan rekan-rekan sholat berjamaah dimesjid.

Itulah sedikit pengalaman yang saya rasakan selama bimroh, namun masih banyak juga. Saya selaku bimroh harus sabar namun tetap tegar melihat kondisi pasien. Disanapun saya bertemu dengan berbagai macam karakter pasien, ada yang terlihat terbuka namun juga ada yang tertutup dan cuek. Disanalah tantangan yang saya

harus perjuangkan, karena seorang bimroh harus menampilkan senyuman dan keramahan pada pasien. Tujuannya ialah supaya pasien tetap senang akan adanya kehadiran kami walaupun sedikit terganggu. Senyuman itu pun yang sebenarnya menjadi obat bagi pasien yang sudah terlalu lama diruangan. Dan semangat tak lupa saya berikan pada pasien agar tetap ikhlas dan semangat menjalani takdir yang Allah berikan. Saya senang sekali bisa PPM di RS Muhammadiyah, banyak sekali pengalaman yang belum saya dapatkan selama kuliah, namun saya dapatkan di lapangan ketika PPM. Ilmu baru pun muncul, kepercayaan diri pun terbangun dengan adanya PPM di rumah sakit. Semoga kedepannya saya bisa menjadi manusia yang lebih baik dalam membantu sesama makhluk hidup, karena pada dasarnya pengalaman batiniah tak dapat kita rasakan sebelum kita menyaksikan sendiri dan manusia memang saling membutuhkan pada saat lahir dan meninggal. Dan semoga apa yang saya kerjakan dapat bermanfaat bagi diri saya dan orang lain. Amin

12. Alma Luthfiyyah

Hari pertama saya dan teman-teman ditugaskan masuk ruangan pasien untuk memulai Praktik Profesi di RS Muhammadiyah sebagai Binroh, rasanya dagdigdug karena akan bertemu dengan pasien. Saya bingung harus melakukan apa selain masuk dan mendoakan pasien. Ada ketakutan tersendiri, takut keluarganya tidak menerima saya dan teman-teman masuk, tetapi nyatanya tidak sesudah saya masuk ke ruangan respon keluarga pasien baik menerima kedatangan kami. Alhamdulillah, hari pertama itu di anatar oleh pembimbing dan di arahkan bagaimana tata caranya.

Di hari petama itu juga kita harus melaksanakan salah satu program yang di haruskan diikuti yaitu memandikan mayit pasien yang meninggal di Rs. Namun, program ini di haruskan bagi mahasiswa yang sudah berniat bulat dan ikhlas, siap mental maupun fisiknya.

Sayang sekali saat itu saya belum berkesempatan memandikan mayit, karna saat hari pertama mental saya belum siap, terasa aneh saja melihat mayit terkujur kaku di depan mata saya. Ibu yang ditugaskan memandikan mayit di RS berkata “Neng, kalau belum siap tidak usah ikut lihat saja dulu bagaimana tata caranya”. Jadi saya hanya melihat tata cara bagaimana memandikannya, mengkafaninya. ﷻ

Singkat cerita, pada hari Jum'at posisi saya dan teman-teman sedang berada di Masjid Rs melaksanakan praktik menyolati mayit. Lalu terdengar dari lorong suara-suara tempat tidur yg ada di rs di dorong. Wah hati saya mulai panik karna perkiraan

pasti yang meninggal akan di simpan dulu di ruangan pemulasaran jenazah. Setelah keluar dari pintu lorong langsunglah saya menoleh kearah jendela dan ternyata yah praduga benar bahwa barusa saja ada yang diambil nyawanya oleh Alloh seorang ibu yang sedang mengandung 3 bulan. Ada kabar-kabar yang meninggal akan dimandikan di Rs, saya bicara pada hati saya “Alma kamu harus memandikan sudah waktunya kalua bukan sekarang kapan?”, namun respon fisik saya terutama bagian tangan langsung dingin jantung saya berdebar-debar rasanya. Hal terwah yang ditunggu akhirnya kunjung datang, namun sayang sekali Alloh belum memberikan kesempatan untuk saya memandikan, ibunya di bawa pulang oleh keluarga.

Hal yang sangat berkesan adalah saya dapat berkesempatan Praktik Profesi di Rumah Sakit Muhamadiyah Bandung. Dari tempat itu saya sangat banyak mendapatkan hal-hal baru, pengalaman baru, dan bisa menjadi bahan renungan bagi kehidupan saya, mengingatkan pada sebuah arti kematian yang dekat dengan kita, sehat yang mahal jadi harus menjaga kesehatan seperti : pola makan, pola minum, pola olahraga.

Luarbiasa bertemu dengan para pejuang sehat disana ada bayi, anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, kakek-kakek, nenek-nenek dan juga keluarga yang menjaga yang sangat luarbiasa sabarnya dan tegar.

Ruangan hemodialisa sangat mengetuk pikiran dan hati saya, di dalamnya terdapat orang-orang yang disiplin karna sekalinya mereka gtelat untuk cuci darah maka akan menimbulkan lebam kebiruan atau bahkan sampai pada pintu kematian. Jangka waktu yang mereka lakukan adalah 1 minggu sekali atau 2 minggu sekali, mereka berjuang bukan hanya 1 sampai 3 kali namun sudah ada yang bertahun-tahun sampai jangka waktu 12 tahun pun ada. MasyaAlloh perjuangan mereka bahkan dilancarkan oleh Alloh, karna katanya cuci darah itu bisa sampai 1 juta sekali berobat. Saya takjub oleh orang yang datang ke ruangan Hemodialisa mereka berpakaian layaknya orang sehat, mereka bercerita dengan pasrahnya, namun tetap berikhtiar.

13.Anisa Yusni Rahmawati Putri

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya dalam benak saya untuk berada dan terjun langsung menjadi pembina rohani, khususnya menjadi pembina rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Dalam keberjalannya, sebulan kemarin banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan ketika menjadi pembina rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Terutama pelajaran untuk senantiasa bersyukur

dengan cara menjaga tubuh ini agar senantiasa sehat. Sebab, tak jarang saya temukan khususnya di ruang Hemodialisa, mereka yang seumurannya dengan saya bahkan lebih muda usianya sudah harus menjalani cuci darah karena suatu penyakit yang diderita oleh mereka. Hal ini juga mengajarkan kepada saya, bahwa saya harus mengoptimalkan diri saya yang masih Allah berikan kesehatan ini sebaik mungkin dengan memanfaatkan diri saya agar dapat bermanfaat untuk mereka saudara-saudara saya yang membutuhkan diri saya.

Bukan hanya mengenai syukur saja yang saya dapatkan selama menjadi pembina rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, disini saya diingatkan kembali mengenai pelajaran mengenai kematian, bahwa tak peduli umur kita masih muda atau sudah tua, kematian itu pasti akan menghampiri kita tanpa adanya kompromi. Tinggal bagaimana kita nanti akan menyambut kematian itu, dengan kebahagiaan atau dengan kesedihan karena amal kita yang belum cukup untuk bertemu dengan Allah. Dan di Rumah Sakit ini saya diajarkan, bahwa hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi saat diri ini memasuki gedung dengan bau khas ini. kemungkinan pertama berupa kematian dan kemungkinan kedua berupa kesempatan untuk memperbaiki hidup kita kembali pada jalan yang benar.

14.Olvia Nursaadah

Praktik Profesi Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi, tak pernah terbayang ketika menjadi seorang Mahasiswa baru untuk melaksanakan Praktif Profesi di Rumah Sakit. Yang terbayangkan Praktif Profesi Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi akan berada di sebuah tempat dimana berisi orang-orang gangguan jiwa, atau tempat berkumpulnya pelaku-pelaku kriminal, paling tidak disebuah sekolah menghadapi siswa-siswa. Menjalankan PPM di sebuah rumah sakit hal yang tak pernah tergambarakan saya sebelumnya. Saya pada awalnya mengira pasien-pasien yang berada di rumah sakit itu hanya membutuhkan tenaga-tenaga medis dan obat-obatan, tapi ternyata tidak ada hal utama yang tak tersentuh oleh obat maupun oleh tenaga-tenaga medis sekalipun itu dokter terbaik.

Berada di lingkungan rumah sakit memang bukan menjadi pengalaman pertama bagi saya karena sebelumnya saya bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Keperawatan dan sempat melaksanakan praktik selama hampir dua bulan di rumah sakit. Praktik Profesi ini bagi saya seperti membuka album lama teringat akan masa-masa sekolah keperawatan dulu. Ketika masih parktik sebagai seorang perawat

yang saya bawa berbagai alat medis ketika menemui pasien, kali ini bukan lagi alat-alat medis yang dibawa ketika menemui pasien. Terlebih praktik profesi di rumah sakit ini ditempatkan pada satu hal yang baru yaitu di Unit Pembina Rohani. Sempat bingung karena diperkuliahan tidak menerima materi mengenai hal itu, kekuatan niat dan semangat yang menjalar dari teman-teman sekelompok membuat saya semangat untuk menjalankan praktik profesi.

Belajar menjadi seorang pembina rohani tak semudah yang dibayangkan dan tak sesulit yang difikirkan. Pelajaran pertama yang saya petik saat belajar jadi seorang pembina rohani adalah bukan seberapa banyak ilmu komunikasi terapeutik yang kita miliki tapi ketulusan menjadi hal yang pertama, tanpa ketulusan komunikasi terapeutik akan sia-sia dan tak akan menjadi terapi bagi pasien. Perkataan dan doa yang kita ucapkan di depan pasien berdampak apabila menggunakan hati. Hal ini saya dapatkan dari seorang sukarelawan pembina rohani bernama Pak Awa yang berumur 80 tahun, beliau sangat disenangi oleh pasien-pasien bahkan oleh para tenaga medis di rumah sakit kedatangan beliau pun selalu ditunggu oleh pasien dan keluarga pasien, bukan teori-teori mengenai komunikasi terapeutik yang beliau gunakan tapi satu hal yaitu KETULUSAN melakukan semuanya dari hati.

Selama melaksanakan praktik profesi mahasiswa di unit pembina rohani rumah sakit Muhammadiyah, banyak pelajaran yang saya ambil, bagi saya setiap melakukan kunjungan ke setiap ruang rawat pasien selalu ada makna yang bisa dipelajari. Mengingat hidup dan mati terjadi dalam waktu sangat berdekatan, di PPM ini saya merasa berada pada dimensi mati ketika untuk pertama kali saya ikut menunaikan kewajiban orang hidup kepada orang yang telah meninggal, salah satunya memandikan dan mengkafani. Walaupun sempat merasa ragu, cemas, takut, dan berbagai perasaan lain menerpa hati tapi dengan niat belajar saya bulatkan niat untuk ikut memandikan dan mengkafani seorang yang telah meninggal. Ketika menyentuh jenazah saya merasa ada getaran yang sangat luar biasa pada hati, merasa saat itu saya yang berada pada posisi jenazah itu, detik kemudian terbayang wajah ibu yang menempati jenazah itu, detik kemudian bapak, detik kemudian kakak nenek, saya tertampar keras dengan pertanyaan yang seketika muncul dalam pikiran “waktu hidup mu hingga detik ini sudah kau gunakan untuk apa saja ? ingat bagi Allah mudah untuk mewafatkan kamu detik itu juga apa yang sudah kau persiapkan ?”

Pelajaran yang luar biasa yang Allah berikan melalui praktik profesi ditempat ini, bahwa hidup kemudian mati melalui waktu yang amat singkat. Nilai-nilai yang di

dapat dari sini sangat berharga bahwa mati tak memandang siapa dan tak memandang tempat dimana, kematian amat dekat.

Menjad seorang pembina rohani ternyata bukan soal memberi, memotivasi, mendoakan, disana saya merasa justru pasien-pasien disanalah yang memberi dan memotivasi kita khususnya saya. Pasien-pasien yang tengah ditimpa sakit memberi banyak pelajaran akan pentingnya sehat akan pentingnya memanfaatkan waktu ketika sehat. Dari banyak pasien yang ditemui selama praktik profesi mahasiswa selama satu bulan, ada dua pasien hemodialisa (cuci darah) yang menarik menurut saya. Pasien pertama seorang laki-laki yang sudah menjalani cuci darah selama hampir 12 tahun dan pasien kedua seorang laki-laki yang sudah menjalani cuci darah hampir 4 tahun, pasien pertama menerima sakitnya tapi dia sudah tidak memiliki lagi gairah hidup dan pasien kedua ikhlas menerima sakitnya dan memiliki semangat tinggi.

Pada intinya setelah menyelesaikan praktik profesi mahasiswa di unit pembina rohani sarat akan makna dan pembelajaran, saya simpulkan dari refleksi selama menjadi pembina rohani adalah bukan seberapa banyak ilmu komunikasi terapeutik yang kita miliki tapi setulus dan seiklas apa karena itu yang akan sampai pada pasien. Bukan hanya memberi tapi menerima.

15.Devie Komala Sari

Bismillahirrahmanirrahim. Disini saya ingin menceritakan tentang pengalaman Praktek Profesi Mahasiswa selama 1 bulan. Hari pertama pembukaan PPM di jurusan yaitu pada tanggal 10 September 2018. Saat itu saya belum memulainya karena saya masih memilih tempat untuk PPM. Awalnya saya masuk kelompok PPM di RSAU Salamun, karena ada beberapa hal diantaranya mengenai jarak yang cukup jauh dan mengenai fee yang cukup tinggi yang membuat ada beberapa orang mengundurkan diri dari kelompok tersebut. Akhirnya saya konsultasi kepada dosen yang selalu memberikan masukan dan saran kepada saya dan kebetulan beliau adalah dosen pembimbing praktek profesi mahasiswa yang di RS Muhammadiyah. Dan ternyata koordinator dari mahasiswa kepihak RS Muhammadiyah juga teman dekat saya yang sama berasal dari Bekasi. Dan pada akhirnya saya melakukan PPM di RS Muhammadiyah Bandung.

Pada tanggal 13 September 2018 tepatnya pada hari kamis saya langsung disuruh datang ke RS Muhammadiyah Bandung. Ketika saya ingin berangkat ke RS ada satu orang teman sekelas saya yang ingin ppm bersama dengan saya. Karena ia

pun masih belum mendapatkan tempat ppm. Akhirnya saya dan teman saya menghadap ke dosen pembimbing RS Muhammadiyah dan beliau menyuruh langsung ke RS saja dan beliau berkata nanti biar Devi bicarakan langsung ke pihak RS apakah masih boleh menambahkan lagi mahasiswa untuk ppm disana atau tidak. Akhirnya pada hari itu sekitar pukul 11 siang saya dan satu orang teman kelas saya langsung berangkat ke RS Muhammadiyah dan langsung mendatangi Unit Pembina Rohani. Sesampainya disana saya berbincang dengan Pak Dudi dan beliau pun langsung bertanya “Oh ini Devi ya”, saya pun langsung menjawab oh iya bapak saya Devi. Dan sayapun langsung berbicara bahwa teman disamping saya bernama Elis juga ingin ppm disini di RS Muhammadiyah Bandung. Beliau menjawab oh iya nanti saya tanyakan dulu ke Pak Dadang karena katanya tambahannya hanya Devi saja ya, tapi semoga diperbolehkan nambah dua orang. Ujar beliau. Dan beliau memberikan kontak whatsapp supaya bisa menghubungi saya untuk memberi kabar selanjutnya.

Alhamdulillah pada malam hari sayamendapat kabar bahwa Elis pun teman sekelas saya yang ingin ppm bersama dengan saya diterima untuk melakukan PPM di RS Muhammadiyah. Keesokan harinya saya dan Elis berangkat menuju RS Muhammadiyah hari itu merupakan hari pertama kita memulai praktek profesi mahasiswa. Saya dan Elis kebagian di unit Pembina Rohani. Dan dihari itu bertemu juga dengan teman-teman lainnya yang sudah melakukan ppm lebih awal. Ini merupakan pengalaman baru bagi saya pribadi, karena sebelumnya saya belum pernah berkecimpung di rumah sakit sebagai Pembina rohani. Biasanya saya datang ke rumah sakit hanya menjenguk sanak saudara ataupun teman yang sakit atau bahkan saya yang menjadi pasien, tapi selama 1 bulan tepatnya pada bulan September sampai dengan Oktober tahun 2018 saya merasakan sesuatu yang berbeda karena saat itu posisi saya sebagai mahasiswa yang sedang melakukan praktek profesi sebagai Pembina Rohani, saya harus bolak balik rumah sakit dengan keadaan saya yang Alhamdulillah sehat wal’afiat berangkat dengan keyakinan bahwa saya dapat menebarkan aura positif khususnya kepada pasien yang berada di RS Muhammadiyah Bandung dengan cara selalu memberikan senyuman yang tulus, sapaan serta perhatian yang santun dan ramah, memberikan motivasi kepada pasien untuk sehat kembali serta memberikan bimbingan ruhaniah kepada pasien dan keluarga pasien, dan yang paling penting yaitu mendoakan untuk kesembuhan pasien dan menguatkan keluarga pasien karena keluarga orang yang paling penting dan orang yang sangat berpengaruh untuk kesembuhan pasien.

Ketika saya melihat orang-orang sakit yang hanya dapat berbaring di tempat tidur dan melihat pasien di ruang Hemodialisa yang sedang melakukan cuci darah seminggu dua kali saya sangat sedih tetapi disitu saya benar-benar merasakan bersyukur sekali. Karena saya masih diberikan nikmat sehat olehNya. Selain rasa syukur yang muncul pada pikiran dan hati saya muncullah perasaan ingat kepada kematian. Bahwa sesungguhnya hal yang paling dekat dengan kita itu adalah kematian dan pasti setiap yang bernyawa itu pasti akan merasakan mati dan kematian adalah sesuatu yang pasti yang tidak akan pernah bisa untuk dihindari. Benar-benar sangat mencengangkan di hati dan pikiran saya. Membuat saya takut dan menjadi sadar bahwa semua yang di dunia ini adalah milikNya dan tidak ada yang abadi selain diriNya.

Mengapa saya tidak memandikan jenazah ? Mungkin memang Allah belum mengizinkan. Padahal jujur saya sangat menunggu-nunggu moment untuk memandikan dan mengkafani jenazah, karena dalam hidup saya belum pernah melakukan hal tersebut. Dan mengapa saya menunggu-nunggu hal tersebut? Karena saya ingin melihat dan mengukur sejauh mana dan seberapa kuatkah mental saya, karena tidak semua orang berani melakukan hal tersebut kecuali orang-orang yang memiliki keberanian yang MasyaAllah.

16.Mochamad Giffari Yusuf

Pengalaman yang bisa diambil selama bimbingan rohani di Rs. Muhammadiyah sangatlah banyak. Bimbingan Rohani sendiri menyadarkan saya akan pentingnya nikmat sehat yang diberikan Allah SWT. Selama bimbingan Rohani dilaksanakan saya banyak menjumpai pasien-pasien yang beraneka ragam dari beraneka ruangan. Secara tidak langsung saya bisa merasakan apa yang pasien rasakan, baik di ruangan Raudah, Multazam, Hemodialisa, bahkan ICU dan ruangan-ruangan lainnya.

Untuk masalah memandikan jenazah dari pribadi sendiri ingin menangani jenazah secara langsung, mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh pembimbing saat praktek pemulasan jenazah. Namun sayangnya selama satu bulan penuh tidak ada kasus meninggal di Rs. Muhammadiyah Bandung, ada sebenarnya, namun itu diatas jam 12. Dikarenakan kami para peserta PPM pulang sebelum jam 12, jadi disaat ada kejadian seorang pasien yang meninggal kami tidak hadir.

17. Alvina Damayanti

Selama saya PPM di RSMB dan pertama kali nya ke RSMB saya senang sekali karena tempat itu begitu rapih, bersih dan kayanya bikin betah. Ternyata emang iyah bikin betah selama satu bulan, banyak pengalaman-pengalaman yang tidak terduga selama saya PPM di RSMB menjadi pembinaan rohani itu sangat menyenangkan tidak hanya bisa mengenal orang-orang di RS tetapi tau bagaimana keadaan oarang-orang yang di rumamh sakit, ketika mengunjungi pertama kali ruangan saya sangat terharu sekaligus senang karena ada keluarga pasien yang begitu senang dengan kehadiran kami sebagai pembinaan rohani disitu mereka terharu dengan ada nya kita yang mau mendoakan dan sehabis mendoakan pasien pun pasien nya sangat berterima kasih.

Tetapi ada juga yang tidak menerima kita seperti anak kecil yang mungkin trauma di kira suster padahal bukan, disitu kita harus tau bagaimana menangi itu dari pengalaman pertama kita bisa mengetahui ketika pasien di kunjungi itu seperti apa dan bagaimana. Banyak juga keluarga pasien yang terbuka kepada kita dan ada juga yang mendoakan kembali kita, keluarga psien sangat menerima kita ketika akan mendoakan pasien agar di beri kesembuhan di situ saya senang banyak yang menerima kita sebagai pembinaan rohani tanpa di pandang sebelah walaupun ita masih mahasiswa. Terkadang tidak semua kita doakan karena pasien ada yang beristirahat dan lain sebagai nya.

18. Anggi Nindiya Sari

Satu Bulan Proses Tuk Terus Mengingat Kematian

“Kalau kamu PPM di Rumah Sakit, bisa mengingatkan kamu dengan kematian,” Ujar Dosen Pembimbing Bapak Naan saat kami tengah bimbingan untuk pertama kalinya di ruang Dosen lantai 3. Bertemu dengan orang sakit, atau bahkan mendengar suara roda yang pada akhirnya berhenti di kamar jenazah.

Saling menautkanjari, harap-harap cemas. Melangkah perlahan mengikuti lainnya. Satu persatu memasuki ruangan. Senyum ramah, tubuh tegap, dan berinteraksi tanpa menyinggung hal-hal pribadi yang dapat membuat pasien sedih ataupun merasa terganggu. Semua prosedur telah terangkum rapih dalam panduan. Sebagai mahasiswa PPM yang membawa nama UIN dan Tasawuf Psikoterapi, setiap kali bertemu dengan pasien dan keluarga pasien, jika memungkinkan akan kami bawa

obrolan hangat dengan bimbingan dan konseling agar tidak hanya pasien saja yang tetap tenang, selalu mengingat pada Allah, dan terus bersabar, tetapi orang-orang yang mendampinginya juga harus tetap kuat. Karena saya percaya, kekuatan kesembuhan tidak hanya timbul dari semangat pasien, tapi juga dari semangat keluarga yang mendampingi.

Salah satu rekan saya menceritakan, “Saya engga nyangka, jenazah yang saya mandikan adalah orang yang tadi saya temui, yang tadi saya doakan untuk kesembuhannya,” Yah, siapa yang bisa menyangka soal kematian. Datangnya tiba-tiba tanpa disangka-sangka.

Langkah saya terhentiketika melihat kasur beroda di depan kamar jenazah yang pintunya terbuka. Beberapa orang berkerumun di dalam. Oh tidak, mungkin ini saatnya saya yang memandikan jenazah setelah teman-teman saya beberapa hari yang lalu. Tubuhnya sudah ditutupi kain putih, tapi beberapa orang berinteraksi di dalam kamar jenazah. Saya mencari Bapak Dadang untuk bertanya, apakah jenazah ini akan dimandikan di sini? Beliau tersenyum dan mengangguk.

Tubuh saya bergetar seketika. Tentu saja syok karena tidak pernah berinteraksi sedekat ini dengan jenazah. Saya mencengkram lengan teman saya, dia juga belum pernah memandikan jenazah.

“Kamu mau?” Tanya saya.

“Kamu mau?” Tanyanya.

“Tapi aku takut,”

“Tapi harus berani,”

“Iya sih, yaudah bismillah yah,”

Jujur, ada rasa setengah hati di sana. Tapi kami sudah memantapkan diri untuk masuk ke dalam dan memandikan jenazah. Sekelebat pembicaraan soal teman-teman yang memandikan jenazah di RS. Garut terlintas dalam pikiran. Tidak! Tidak boleh! Saya harus berani.

Tetapi saat sudah mau memantapkan diri meskipun tubuh sudah berkilang dingin dan saya yakin tubuh sayapun menjadi dingin seketika, bapak Dadan mengatakan, “Cukup 3 mahasiswa aja ya,” Katanya dan ketiga teman saya yang sudah masuk tersenyum. Ada rasa lega sekaligus kecewa. Saya dan teman saya saling berpandangan.

Mungkin belum waktunya, mungkin Allah menyuruh saya untuk lebih mempersiapkan lagi.

Di hari berikutnya, saya selalu menunggu-menunggu untuk dapat memandikan jenazah. Beberapa kali bahkan menanyakan pada bapak Dadang, dan beliau menceritakan, bahwa sebenarnya ada saja jenazah yang dimandikan di rumah sakit, tapi ketika yang PPM di RS sudah pulang.

Satu waktu di hari jum'at. Saat melakukan pelatihan sholat jenazah di masjid saya melihat teman saya yang terlihat gusar.

“Tuh kan udah feeling, kalo ada suara roda di lorong itu pasti ada yang meninggal,” aku melihat ke belakang dan benar saja, sudah ada jenazah yang menunggu dimandikan di kamar jenazah.

Tiba-tiba tubuh menjadi begitu dingin, yah mungkin ini saatnya. Konsentrasi pada pelatihan pun buyar. Semuanya dalam otak hanya memikirkan tentang keberanian untuk memandikan jenazah. Tidak lama pelatihan pun selesai. Kami bergegas menuju ruangan bimroh dan bertanya pada bapak Dadang.

“Oh iya ada yang baru meninggal? Kalau memang akan dimandikan, pihak keluarga akan ke sini dulu,” katanya sambil tersenyum seperti biasa. Kami menunggu hampir satu jam lebih, tapi tidak ada konfirmasi, karena masih ada kegiatan lainnya kami pulang ke rumah. Jujur saya merasa sedih.

Sebelumnya saya merasa enggan untuk memandikan jenazah, tapi saya sempat melihat keluarga yang berduka. Saya memikirkan, bagaimana jika ad asana keluarga saya yang meninggal, dan tidak ada yang mau memandikan, tentu saya akan merasa begitu sedih dan sakit hati. Sampai akhirnya memantapkan diri untuk mau dan berani memandikan. Tapi lagi-lagi, mungkin belum saatnya.

Hari demi hari berlalu, sampai pada akhirnya penutupan. Dua dari tiga tugas utama menjadi bimbingan rohani RS. Muhammadiyah Bandung sudah terpenuhi, yakni berkeliling ruangan, dan siaran radio. Sungguh amat sangat disayangkan tidak dapat memandikan jenazah. Itu adalah pengalaman berharga yang jujur begitu iri ketika mendengar yang lainnya sudah melakukannya.

Apa boleh buat, mungkin belum ditakdirkan. Tapi saya ingin terus menggenggam keberanian dan pengetahuan yang telah disampaikan.

19. Ilham Ahmad Firdaus

Tidak memandikan jenazah karena ketika ada yang meninggal langsung di tangani yang sudah biasa di bagian pemulasaran di tambah lagi ada pesan dari pihak

bimroh untuk yang belum biasa melakukan pemulasaran atau memandikan jenazah jangan di paksakan soalnya ditakutkan jadi tekanan untuk kedepanya.

Pengalam saya pribadi PPM di rumah sakit muhammadiyah adalah pengalaman yang sangat berharga meskipun hanya 1 minggu masuknya, dikarenakan setelah pembukaan PPM malamnya saya kecelakaan dan harus rehat full selama satu bulan karena bermasalah di tulang kaki. Tapi meskipun begitu semangat saya untuk PPM masih sangat membara ku taruhkan semua nya kepada Allah untuk kesembuhan ku dan ternyata bersama bimroh Rumahsakit saya diajak mendoakan pasien dan itu menjadi nilai terapeutik bagi kesembuhan saya sendiri meskipun hanya satu minggu.

BAB V

Kesimpulan & Saran

A. Kesimpulan

Dari pemaparan laporan kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung di unit Pembina Rohani, yang dapat kami tarik kesimpulan bahwa pembina rohani atau pembimbing rohani di setiap Rumah Sakit perlu adanya, karena seseorang yang tengah ditimpa sakit tidak hanya memerlukan perawatan medis yang hanya dapat menyembuhkan fisik nya saja. Disamping perawatan medis seseorang yang tengah ditimpa sakit memerlukan suatu pelayanan yang menyentuh ruang terdalam nya yaitu hati, disinilah peran penting adanya pembimbing rohani untuk menyentuh sisi terdalam pasien untuk bisa menerima dengan lapang sakit yang tengah ditimpanya dan terus semangat dalam menjalani hidup. Selain pasien yang menjadi objek utama keluarga pasien juga memerlukan peran penting pembimbing rohani untuk selalu mendampingi pasien, juga seluruh elemen tenaga kerja yang ada di rumah sakit.

B. Saran

Dari seluruh rangkaian proses kegiatan praktik profesi mahasiswa ada beberapa hal yang kami sarankan agar praktik profesi mahasiswa yang akan datang menjadi lebih baik lagi.

1. Untuk meningkatkan kinerja di saat Praktik Profesi Mahasiswa, minimal 2 minggu sekali diadakan evaluasi bersama dosen pembimbing PPM dan unit pembina rohani dari Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.
2. Peserta PPM tidak lebih dari 10 orang, berdasarkan pengalaman kami dengan jumlah anggota PPM 19 orang kinerja kami menjadi tidak terlalu maksimal.
3. Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung terdapat Poli Jiwa, PPM selanjutnya bisa mencoba untuk merambah di Poli Jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziah, I. Q. 1999. *Zadul Ma'ad*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Chabibah, I. 2011. Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Pasien Dalam Membantu Proses Kesembuhan Pasien Di Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Ciputat. *Skripsi UIN Syarief Hidayatullah*, 1-131.
- Faqih, A. R. 2001. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UI Press.
- H.M.Arifin. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan & Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Maulana, A. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Bimbingan Rohani Pada Pasien Di Rumah Sakit Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-131.
- Sukardi, D. K. 2000. *Dasar-Dasar Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran:

Standar Operasional Prosedur di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

Standar Operasional Prosedur di RSMB

A. Proses Pelaksanaan Kunjungan Pembina Rohani ke Pasien

Ketika akan mengunjungi pasien hendaklah Pembina Rohani memperhatikan :

1. bahasa yang akan diutarakan
2. gaya dan bahasa tubuh
3. intonasi bahasa
4. bahasa mudah dicerna
5. busana dan tanda pengenal
6. tidak mengumbar tawa saat ada di ruang perawatan
7. perawat hadir ditengah-tengah pasien dan atau keluarga pasien
8. utarakan maksud dan tujuan

CONTOH :

P : Ketuk pintu terlebih dahulu ... diikuti dengan ucapan salam

“ Assalamu’alaikum warohmatullohi wabarokatuh “

O : Respon pasien

P : *Bapak/Ibu bagaimana keadaannya sekarang, apakah sudah lebih baik ?
Bagaimana dengan istirahatnya ?*

O : Respon pasien

P : Bapak/Ibu kami dari Pembina Rohani ?

Nama saya

Sampaikan permohonan maaf kepada pasien atau keluarga pasien apabila kehadirannya mengganggu *(mohon maaf bapak/Ibu apabila kehadiran saya mengganggu istirahat Bapak/Ibu dan kunjungan kami kurang berkenan).*

O : Respon pasien atau keluarga pasien

P : Baik Bapak/Ibu kami turut mendo’akan :

“semoga sakit Bapak/Ibu merupakan bagian kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang sholeh, dan menjadi penghapus salah dan dosa”.

Dilanjutkan dengan berdo’a :

Awali dengan bacaan ta’awudz, basmalah, hamdalah, dan sholawat.

A’udzubillahi Minasy- syaithonirrojim

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobbil ‘alamin

Allohumma shollii ‘ala Muhammad wa’ala ali Muhammad

*Allohumma robbanaasi adzhibil ba’sa isyfi antasy syafi la syifaan illa syifaa
uka syifaan la yughoodiru saqomaa.*

Robbana atina fiddun-ya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa qina ‘adza bannar. Amiin.

Insya Allah, Allah SWT memberi kesembuhan kepada Bapak/Ibu dengan kesembuhan yang paripurna melalui ikhtiar kita. Amiin

Apabila pasien itu muslim, maka perlu disampaikan atau diingatkan pula :

1. Cara bersuci (wudlu atau tayammum)
2. Untuk melaksanakan sholat lima waktu jangan sekali-kali meninggalkannya sekalipun dalam keadaan sakit, terangkan pula cara sholat bagi orang yang sakit.

3. Bagi pasien yang sakit ringan dapat melaksanakan secara sempurna.
4. Bagi pasien yang akan dioperasi, disampaikan agar tetap optimis, dan tetap memohon kekuatan kepada Alloh SWT, dengan membaca :
 “ .. *Hasbunallohu Wani’mal Wakiil, ni’mal Maulaa Wani’mannashir, Laa Haula Walaa Quwwata Illa billahil ‘alilly ‘Adhim* “...
5. Diingatkan pula bahwa musibah sakit merupakan kasih sayang Alloh SWT kepada hamba-Nya yang sholeh, sesungguhnya Alloh SWT sedang membersihkan dosa-dosanya. Oleh karena agar diterima penuh keshobaran, kepasrahan dan ketawakalan. Maka ingatlah kepada Alloh SWT dengan banyak membaca ;
 Istighfar, Tahlil, Tahmid, Tasbih dan Takbir.
6. Diingatkan kepada pasien agar tetap optimis, sesungguhnya Alloh Maha Penyembuh dan pemberi kesembuhan, mencabut segala macam penyakit dengan tidak meninggalkan rasa sakit sedikitpun.
 Alloh SWT telah berfirman dalam Qur’an Surat Asy-Syu’aro :
 “... *Waidzaa maridltu Fahuwa Yasyfiin* ...” Bahwa segala macam penyakit pasti ada obatnya. Rosululloh bersabda : “ ... Tidak ada musibah yang menimpa seorang Muslim kecuali Alloh SWT akan menghapus dosanya sampai-sampai duri yang mengenainya.
7. Pembina Rohani membimbing do’a :

اللهم اذهب البأس رب الناس اشف

وانت الشافي لاشفاء الاشفا وك شفاء لا يغا درسقا

8. Kepada pasien yang sedang kritis/koma, Pembina Rohani beserta keluarga pasien membimbing talqin, sedikitnya membaca :
 “ ... *Laa Ilaha Illalloh* ...”
 Pembina Rohani menasehati kepada keluarga pasien agar tidak panik, bahkan marah akan tetapi tetap shobar dan berserah diri kepada Alloh SWT dan ini adalah takdir Alloh SWT.
9. Kepada pasien non Muslim, hendaknya Pembina Rohani tetap melakukan bimbingan dengan kata-kata yang lemah lembut, dengan cara-cara yang tidak menyinggung perasaan keluarga pasien.

Standar Operasional Prosedur Membimbing Pasien Sakaratul Maut

 RS. Muhammadiyah Bandung	PELAYANAN PASIEN HUSNUL KHOTIMAH		
	Nomor Dokumen	Nomor Revisi	Halaman 1 dari 4
STANADAR PROSEDUR OPERASIONAL	Tanggal Terbit	Ditetapkan Direktur Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung <u>Dr.Hj.Tety H. Rahim, Sp.THT-KL, Mkes., MH.Kes</u>	
PENGERTIAN	Khusnul Khotimah adalah akhir dari kehidupan manusia menjelang kematian dengan berpegang kepada tali agama Alloh SWT.		
T U J U A N	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi pasien yang akan meninggal di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung dengan bimbingan yang sesuai dengan syariat Islam (talqin) 2. Membentuk citra Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung bahwa setiap pasien yang akan meninggal tetap mendapat pelayanan secara syariat Islam. 		
KEBIJAKAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada keberuntungan bagi seorang muslim, kecuali kematian dalam keadaan berserah diri kepada Alloh SWT “ Husnul Khotimah” 2. Setiap pasien yang telah sakaratul maut/final maka harus ada pendamping Pembina Rohani. Sehingga keluarga menjadi lebih tenang dengan tetap mengedapankan berdo’a kepada Alloh SWT, agar tetap tenang dan tabah serta tawakal kepada Alloh SWT. 		
PROSEDUR	RUANG PERAWATAN : Menginformasikan ke bagian Pembina Rohani & PHIWM Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung bahwa ada pasien yang perlu mendapatkan bimbingan rohani, dengan melihat tanda-tanda kematian/final. Perawat yang pertama memberikan bimbingan rohani (talqin). BIMBINGAN ROHANI : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembina Rohani & PHIWM mengumpulkan semua keluarga lebih dekat dengan pasien untuk selanjutnya dibimbing berdo’a dibimbing berdo’a bersama, mentalqikan pasien yang akan meninggal. Selain itu Nabi Muhammad SAW mencontohkannya : 		

اللهم أحيه ماكانت الحياة خير له وتوفه ماكانت الوفاة خير له

Artinya : ... Ya Allah hiduskanlah dia jika hidup itu lebih baik baginya, dan wafatkanlah dia apabila wafat itu lebih baik baginya..

Apabila memungkinkan, maka pasien tersebut di baringkan ke arah kiblat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Salman Ummu Abi Raafi, Rosululloh bersabda :

إن أمة نبت النبي ص م نعد مواهت تساقبت اقليلة م ثوت ست د ميينا

“ Sesungguhnya Fatimah putri Rasulullah SAW pada waktu (menjelang) wafatnya menghadap ke kiblat lalu berbantal tangan kananya.” (Diriwayatkan oleh Ahmad dari Salman Ummu Abi Raafi’)

2. Apabila pasien yang kita sangka hampir menjelang ajalnya, ternyata bisa mengucapkan kalimat .. Laa Ilaaha Illallohu .., sebagai kata-kata terakhirnya, maka kita biarkan dia terus menerus mengucapkannya. Akan tetapi apabila hal tersebut tidak terjadi maka selaku Pembina Rohani wajib membimbingnya (mentalqinkannya).

Rosululloh bersabda : ... Barang siapa yang diakhir hayat/wafatnya mengucapkan .. Laa Ilaha Illallohu .. maka dia masuk syurga.

Maka Rosululloh pun menyampaikan kepada kita :

... Laqinuu mautakum ... Laa Ilaha Illallohu ..

Artinya : Bimbinglah orang yang akan meninggal dengan kalimat ... Laa Ilaha Illallohu ...

3. Ketika pasien sudah dinyatakan meninggal oleh dokter / menurut ukuran medis, maka hendaklah Pembina Rohani mengumpulkan keluarga untuk lebih dekat dengan menasehatinya, agar keluarga dapat menerima dengan shobar, tawakal dan penuh ridlo, sesungguhnya ini adalah taqdir Alloh SWT yang tidak bisa dihalangi.

Pembina Rohani membimbingnya dengan bersama mengucapkan :

.. Inna Lillahi Wa Inna Ilahi Rojiun ... لا اهنما ريخ لا انا اللهانا مهلا ن وعجار مهلا وا ا نرج

درجا الله اى لاعتى ف هتبيصم فالخاو هلاهنما ريخ

HR. Muslim

4. Hendaknya matanya dipejamkan kalau masih terbuka dan hendaklah diucapkan do'a. Maka Rosululloh mengajarkan doa' kepada kita :

لخد الله الوسر ص م يدعى با اتملس قو ق شد در صبه هضم غاف م دل اق

م دل اق حور لان اض بقادا هعبت رصبلا ج ضف س ات هلهان م لاقف او عدتلا يدع م سقنا

لَا نَأْفِرُخِبَ تَعْنَلَامِلَا أَمِي لَعْنُ وَنَمُوِيْنَ وَلَوْ قَتَد

Rasulullah SAW datang kepada Abu Salamah dalam keadaan ia terbuka matanya (sesudah mati) maka dipejamkannya oleh Rasulullah, lalu beliau bersabda : "Sesungguhnya roh apabila telah dicabut ia diikuti oleh pandangan". Maka orang-orang dari keluarga

Abu Salamah berteriak, lalu beliau bersabda : "Janganlah kamu berdo'a atas diri kamu sekalian dengan yang baik.

Sesungguhnya para malaikat mengamini do'a yang kamu ucapkan." Lalu beliau mengucapkan do'a :

"Ya Allah ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya pada

golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, dan berilah ganti dari keturunan di belakangnya, ampunilah kami dan dia Ya Rabbal Alamin, dan lapangkanlah kuburnya dan baginya dan terangilah untuknya dalam kubur. " (H.R. Muslim dari Ummu Salamah).

5. Kemudian jenazah ditutup dengan kain penutup/kain hibaroh.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Rosululloh :

*Rosululloh sewaktu telah wafat, ditutupi dengan kain hibaroh.
HR. Bukhori dan Muslim dari Aisyah.*

Dari beberapa hadits yang tertera diatas maka jelaslah jenazah harus ditutup dengan kain, tidak terbuka.

Agar proses pemulasaraan jenazah cepat dilakukan maka Pembina Rohani segera dapat menghubungi keluarga jenazah, seraya bertanya apakah jenazah ini akan disucikan di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung ?

Apabila akan disucikan , maka segera dilakukan persiapan untuk pemulasaraannya.

Standar Operasional Prosedur Memandikan Jenazah

 <p>RS. Muhammadiyah Bandung</p>	MEMANDIKAN JENAZAH BERAGAMA ISLAM		
	Nomor Dokumen	Nomor Revisi	Halaman 1 dari 2
	Ditetapkan Direktur RS. Muhammadiyah Bandung <u>dr.Hj.Tety H. Rahim, Sp.THT-KL.,Mkes.,MH.Kes</u>		
STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL	Tanggal Terbit		
PENGERTIAN	Memandikan jenazah adalah segala bentuk hadas dan najis yang ada pada jenazah tersebut hilang dan bersih, sehingga jenazah yang akan dikafani terus dishalatkan telah suci dari hadas dan najis.		
T U J U A N	Memandikan jenazah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan segera, sehingga dalam keadaan bersih.		
KEBIJAKAN	Pedoman pencegahan dan pengendalian dari bahaya virus, bakteri dan kuman penyakit di Rumah Sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.		
PROSEDUR	1. Persiapan sebelum memandikan : <ol style="list-style-type: none"> a. Masker, sarung tangan, barashort/plastik tutup kepala b. Sepatu boot (APD perorangan) c. Sabun, samphoo d. Air yang cukup e. Meja tempat memandikan jenazah f. Handuk g. Kapas, kapur barus, minyak wangi h. Kain penutup aurat 2. Proses memandikan : <ol style="list-style-type: none"> a. Menggunakan APD bagi yang memandikan b. Meletakkan jenazah atas meja, posisi kepala lebih tinggi dari kaki c. Tempat memandikan harus tertutup, baik dinding/gorden maupun atapnya agar aurat dan celana jenazah tidak terlihat d. Menutup aurat jenazah dengan handuk besar atau kain e. Bersihkan kotoran dengan cara mengangkat pundak dan kepala 		
PENGERTIAN	Memandikan jenazah adalah segala bentuk hadas dan najis yang ada pada jenazah tersebut hilang dan bersih, sehingga jenazah yang akan dikafani terus dishalatkan telah suci dari hadas dan najis.		

TUJUAN	Memandikan jenazah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan segera, sehingga dalam keadaan bersih.
KEBIJAKAN	Pedoman pencegahan dan pengendalian dari bahaya virus, bakteri dan kuman penyakit di Rumah Sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.
PROSEDUR	<ul style="list-style-type: none"> f. Memiringkan ke kanan dan ke kiri sambil ditekan dan disiram berkali-kali agar kotoran hilang g. Basuhlah jenazah sebagaimana cara berwudhu h. Siram mulai dari yang kanan anggota wudhu dengan bilangan ngasal menggunakan air, kemudian seluruh tubuh jenazah diberi sabun termasuk pada lipatan-lipatan yang ada i. Setelah memandikan, dibersihkan dengan clhorine 0,5 % ditempat pemandian dan APD yang digunakan <p>3. Setelah memandikan, dibersihkan dengan klorin 0,5 % ditempat pemandian dan APD yang diginakan</p>
UNIT TERKAIT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite Medis 2. Komite Keperawatan 3. Rawat Inap 4. IGD 5. Tim Pemulasaraan Jenazah 6. Tim Kerohanian 7. Instalasi Penunjang Keperawatan 8. Bagian Administrasi Pasien

Standar Prosedur Operasional Mengkafani Jenazah

Tahap Pertama (Persiapan)

1. Siapkan kain berwarna putih tiga helai
2. Siapkan talinya dari kain tersebut secukupnya (9 buah)
3. Siapkan tikar yang mudah dilipat
4. Siapkan cendana atau kapur barus yang telah dihaluskan
5. Siapkan kapas secukupnya
6. Siapkan minyak wangi
7. Siapkan popok

Khusus bagi jenazah wanita:

1. Tambahkan kerudung secukupnya
2. Untuk baju kurung secukupnya
3. Untuk kain (semacam rok) secukupnya

Notes : Tidak boleh dijahit dan warnanya putih dan bahannya sama dari kain kafan tersebut.

Tahap kedua :

1. Letakan tali 3 buah
2. Hamparkan tikar
3. Letakan tali 5 buah
4. Hamparkan kain kafan tiga helai
5. Hamparkan rok, baju kurung dan kerudung (khusus untuk wanita)
6. Hamparkan kapas secukupnya
7. Taburkan kapur barus secukupnya

Tahap Ketiga :

1. Letakan jenazah yang telah memakai popok dan jenazah itu ditutupi dengan kain, letakkan ditengah kain kafan yang telah tersedia.
2. Tutuplah dengan kapas secukupnya termasuk mukanya.
3. Bagi jenazah wanita, lipatkan kain atau rok, baju & kerudungnya.
4. Lipatkan kain kafan helai pertama bagian pertama bagian kanan kemudian kirinya.

5. Lalu lipat lagi helai kedua seperti helai pertama.
6. Lalu ambil dan satukan kedua sisi kain kafan helai ketiga dan gulungkan sampai ketat ditubuh jenazah.
7. Ikatkan tali kain kafan satu persatu dengan rapih
8. Taburkan minyak kasturi ketubuh jenazah yang telah terbungkus kain kafan
9. Lipatkan tikar pada tubuh jenazah dan ikatlah dengan rapih.
10. Setelah selsai mengkafani lalu ucapkan “hamdalah”
11. Lalu bersucilah untuk mengikuti solat jenazah.